



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ASEAN 5 TAHUN 1990-2007**

TESIS

**ANWAR PUTEH
0606011305**

**FAKULTAS EKONOMI
MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
DEPOK
JULI 2009**





UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ASEAN 5
TAHUN 1990-2007**

TESIS

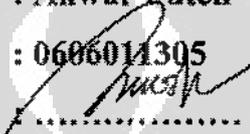
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi

**NAMA : ANWAR PUTEH
NPM : 0606011305**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI GLOBALISASI
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anwar Puteh
NPM : 0606011305
Tanda Tangan : 
Tanggal : 24 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Anwar Puteh
NPM : 0606011305
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara
ASEAN 5 Tahun 1990-2007.

Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maddaremmeng A. Panennungi (.....)
Penguji : Dr. Mahyus Ekananda (.....)
Penguji : Dr. Muliadi Widjaja (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 24 Juli 2009

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibunda dan Almarhum Ayahanda yang selalu menanamkan semangat juang untuk tujuan-tujuan mulia, telah memberikan dukungan yang sangat berharga untuk menimba ilmu pengetahuan.
- (2) Bapak Dr. Maddaremeng A. Panennungi selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- (3) Bapak Dr. Mahyus Ekananda dan Dr. Muliadi Widjaja selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas tesis dengan tujuan pencapaian yang lebih baik.
- (4) Pimpinan Universitas Malikussaleh, Rektor Prof. A Hadi Arifin, M.Si dan Dekan Fakultas Ekonomi, Faisal Matriadi, M.Si yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam mengikuti pendidikan selama ini.
- (5) Seluruh Dosen dan Karyawan administrasi dan akademik pada Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah meluangkan waktu terbaiknya selama proses perkuliahan berlangsung hingga saya mengakhiri pendidikan.
- (6) Seluruh Dosen dan Staf administrasi dan akademik Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh yang dengan sabar melaksanakan tambahan tugas selama saya mengikuti pendidikan.
- (7) Istri tercinta, Nurul Mawaddah yang senantiasa sabar dan tabah menjalani hari-hari dalam usia kehamilan yang masih sangat muda, juga turut mendorong dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

- (8) Ummi dan Ayah mertua, Kakak, Abang dan Adik-adikku yang selalu mendukung dan mendo'akanku
- (9) Bang Aiyub, Bang Hasan, Bang Achyar, Jakfar, Husen, Yusuf, Joelman, Muslem, Khalil, Suryadi. Teguran rekan sepenanggungan telah membangunkanku
- (10) Sahabat Khairil, Darma, Edo, Dedek, Ditha, Didi, Ivan, Aries, Agung, Joko, Anin, Gianie. Motivasi teman-teman sangat membantu saya dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, *jaza-a kumullah khairan katsira*, Hanya Allah SWT yang mampu membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis sederhana ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2009

Anwar Puteh

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anwar Puteh
NPM : 0606011305
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

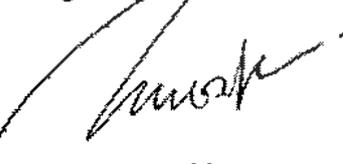
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asean 5 Tahun 1990-2007

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengahmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 24 juli 2009

Yang menyatakan,



(Anwar Puteh)

ABSTRAK

Nama : Anwar Puteh
NPM : 0606011305
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi
Di Negara-Negara Asean 5 Tahun 1990-2007

Penelitian tesis ini dilakukan di 5 negara Asean, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand mengenai pertumbuhan ekonomi dalam periode waktu 1990-2007. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel penelitian yang dianalisis adalah variabel trade openness, investasi, populasi dan inflasi dengan menggunakan metode regresi analisis data panel. Hasil penelitian antara lain berupa nilai-nilai koefisien untuk setiap variabel, kemudian nilai koefisien tersebut dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun hasil pengolahan data serta analisis data akan diuraikan bahwa trade openness dan investasi signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean 5 secara positif. Sementara variable inflasi signifikan secara negatif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Asean 5.

Kata kunci:

Pertumbuhan Ekonomi, Openness, Investasi, inflasi

ABSTRACT

Name : Anwar Puteh
NPM : 0606011305
Study Programe : Magister of Planning and Public Policy
Title : The Factors Influence of Economic Growth In ASEAN 5
Countries 1990-2007

The research for this thesis took place in 5 countries of Asean, there are Indonesia, Malaysia, Philipines, Singapore and Thailand. It is about economic growth in time period 1990-2007. In objective is to review the result of development that has been achieved in that time period. The research variables that analyzed are trade openness, investment, population and inflation which use regression method with pool data analysis. From the result of the research the coefficient value for each variable was gained, than the cooefficient value was analyzed to obsain the answer for set of problem of this research. The result of data processing and data analyzing will be explained that trade openness and investment are significantly influencing economic growth and positive relationship. Inflation significantly influencing the economic growth and it has negative relationship in Asean 5 countries.

Key Word : Economic Growth, Openness, Investment, Inflation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Penelitian.....	10
1.6 Hipotesis Penelitian.....	10
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2 Teori Perdagangan Internasional.....	20
2.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Trade Openness, Investasi, Populasi dan Inflasi.....	22
3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Data dan Sumber Data.....	28
3.2 Rancangan Model.....	29
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4 Metode Analisis Data.....	31
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Sejarah ASEAN.....	39
4.2 Pertumbuhan Ekonomi ASEAN.....	41
4.3 Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 5.....	47
4.4 Investasi Negara-negara ASEAN 5.....	50
4.5 Populasi Negara-negara ASEAN.....	53
4.6 Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN 5.....	55
4.7 Trade Openness Negara-negara ASEAN 5.....	57
4.8 Estimasi Pengaruh Investasi, Populasi Penduduk, Inflasi, Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN 5.....	60
4.8.1 Dampak Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	61
4.8.2 Dampak Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	62
4.8.3 Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	63
4.8.4 Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	64

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Rekomendasi.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto di ASEAN, 2000 – 2007.....	6
Tabel 1.2	Hubungan Variabel Trade Openness, Investasi, Populasi Penduduk dan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	7
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	30
Tabel 4.1	Pertumbuhan GDP Negara-negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2007 (persen).....	48
Tabel 4.2	Investasi di Negara-negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2007 (US \$ juta).....	51
Tabel 4.3	Populasi Penduduk Negara-negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2007 (juta jiwa).....	53
Tabel 4.4	Tingkat Inflasi Negara-negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2007 (Persen per tahun).....	55
Tabel 4.5	Ekspor – Impor Negara-negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2007 (US \$ juta).....	57
Tabel 4.6	Trade Openness Negara-negara ASEAN 5 (%).....	58
Tabel 4.7	Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN 5 Tahun 1990 - 2007.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tingkat Tabungan dan Kaidah Emas.....	18
Gambar 4.1	Pertumbuhan GDP ASEAN 5 (1990 – 2007).....	50
Gambar 4.2	Tren Pertumbuhan Investasi di Negara-negara ASEAN 5 (Tahun 1990 – 2007).....	52
Gambar 4.3	Populasi Penduduk Negara-negara ASEAN 5 (Tahun 1990 – 2007).....	54
Gambar 4.4	Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN 5 (Tahun 1990- 2007).....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang cepat merupakan tujuan dari setiap negara yang selalu ingin dicapai setiap tahunnya, tidak semua negara mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat sebagaimana tujuan yang diharapkan. Berbagai faktor dapat menyebabkan tercapai atau tidaknya pertumbuhan ekonomi, sebagian faktor menjadi pendorong sementara tidak sedikit pula faktor yang menjadi penghambat bagi suatu negara dalam mencapai pertumbuhannya.

Negara-negara yang berhasil memaksimalkan peningkatan faktor yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, maka akan lebih mudah dalam mencapai pertumbuhannya. Sebaliknya negara-negara yang tidak mampu menekan laju pertumbuhan faktor penghambat, maka akan sangat sulit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Kuznets (Todaro, 2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan dalam jangka panjang untuk mensuplai berbagai barang ekonomi (*economic goods*) yang terus meningkat kepada rakyatnya, pertumbuhan kemampuan ini atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan penyesuaian ideologi yang diperlukan.

Fontagne dan Mimouni (2000) mengatakan bahwa perdagangan internasional mempunyai korelasi yang positif bagi negara-negara berkembang, dan bagi beberapa negara-negara yang kurang berkembang mereka tidak dapat mengoptimalkan manfaat dari openness untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya.

Dewasa ini liberalisasi perdagangan sudah merupakan fenomena dunia yang nyaris tidak dapat dihindari oleh semua negara sebagai anggota masyarakat internasional. Fenomena ini tercermin dari terbentuknya blok-blok perdagangan bebas, yang menurut Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization/WTO) sudah hampir mencapai 250 blok perdagangan.

Dalam usaha untuk meningkatkan ekonominya masing masing, maka setiap negara mengadakan kerjasama ekonomi regional. Bentuk, sistem dan pelaksanaan kerjasama yang dilaksanakan bisa mengambil jenis-jenis kerjasama secara beragam yang biasanya didasarkan pada kondisi politik, sosial ekonomi dan fisik.

Halwani (2005) melihat bahwa diantara alasan pokok yang dipercayai melandasi kebijakan liberalisasi perdagangan luar negeri ialah demi mendorong berlangsungnya proses produksi dalam skala penuh dengan memperluas produksi untuk ekspor. Liberalisasi perdagangan internasional diantisipasi akan menimbulkan situasi produksi yang berciri *increasing return to scale*.

Sejauh ini di kawasan Asia Tenggara keterbukaan ekonomi (trade openness) berlangsung dengan baik dimana masing-masing negara memanfaatkan momentum kerjasama bilateral, seperti Indonesia dengan Jepang, Indonesia dengan China atau antar kawasan seperti (Free Trade Area /FTA) yang dilakukan secara bilateral dalam wadah ASEAN Free Trade Area (AFTA). AFTA merupakan salah satu FTA regional dimana Indonesia cukup aktif berpartisipasi didalamnya sekaligus merupakan anggota AFTA.

Sejarah pembentukan AFTA tentu saja tidak terlepas dari sejarah Association of South East Asia Nation (ASEAN). ASEAN dibentuk sejak tahun 1967 dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok di mana pada saat itu ASEAN masih beranggotakan 5 (lima) negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapore dan Thailand. Pada tahun 1984 anggota ASEAN bertambah menjadi 6

negara dengan masuknya Brunai Darussalam. Selanjutnya tahun 1995 Vietnam masuk sebagai negara anggota ASEAN yang disusul tahun 1997 oleh Laos dan Myanmar serta tahun 1998 negara anggota ASEAN menjadi 10 negara dengan masuknya Kamboja.

AFTA merupakan salah satu momentum bagi setiap negara di Asia Tenggara untuk memanfaatkan peluang kerjasama ekonomi antar negara di kawasan yang tentu saja sangat berpotensi untuk meningkatkan nilai trade openness (ekspor dan impor) masing-masing negara. Peningkatan nilai perdagangan (ekspor dan impor) tentu saja merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap negara karena akan meningkatkan cadangan devisanya dan tentu saja menggerakkan perekonomian di negara tersebut.

Arora dan Vamvakidis (2005) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dari suatu negara dipengaruhi oleh perekonomian dan relative income dari negara mitra dagangnya. Ketika suatu negara menerapkan ekonomi terbuka, maka akan semakin besar manfaat yang diperoleh dari perkembangan dari negara partner. Dalam penelitiannya, Arora secara empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi secara positif oleh tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan dari negara-negara partner, setelah mengontrol determinan-determinan yang lain dari pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi yang didefinisikan di dalam Produk Domestik Bruto (PDB) adalah merupakan tujuan utama dari kebijakan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup dari negara-negara miskin dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan output nasional sebagai gambaran dari output per kapita penduduk. Dengan semakin meningkatnya PDB, maka pendapatan perkapita penduduk juga meningkat dan kesejahteraan negara akan lebih mudah untuk di capai. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya

kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan menjadi berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.

Dalam suatu agenda pembangunan tentu saja diharapkan terjadinya pertumbuhan. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai. Disinilah peran serta investasi mempunyai cakupan yang cukup penting karena sesuai dengan fungsinya sebagai penyokong pembangunan dan pertumbuhan nasional melalui pos penerimaan negara sedangkan tujuannya adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dalam aplikasinya melalui kebijakan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak mudah untuk dicapai. Teori-teori ekonomi pembangunan dapat digunakan untuk memberikan argumen-argumen yang menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi itu sulit untuk dicapai. Sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan hubungan keterkaitan antara rencana dan pencapaian pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Umumnya penduduk di negara-negara berkembang mempunyai tingkat pendidikan yang masih rendah, sebagian besar tidak memiliki keahlian dan menjadi beban tanggungan bagi keluarganya. Dengan kondisi sumberdaya yang seperti ini maka pertumbuhan output per kapita sulit untuk dicapai.

Selain masalah sumberdaya manusia yang sangat terbatas di negara-negara berkembang, masalah lain menyangkut dengan ketidakstabilan ekonomi. Suatu negara yang mengejar pertumbuhan ekonomi juga dihadapkan pada permasalahan gejolak harga-harga dalam pasar domestik yang menyebabkan terjadinya inflasi.

Pada tahun 1997-1999 adalah tahun-tahun yang sangat sulit bagi perekonomian negara-negara di Asia, dalam hal pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran, khususnya pada negara-negara

anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Singapura dan Filipina). Negara-negara ini mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi bahkan ada yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Pada dekade 2000, negara-negara ini sudah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang mulai membaik.

Krisis keuangan di Asia tidak diduga sebelumnya dan tidak pernah kelihatan. Tetapi apa yang menjadi masalah dalam penurunan pertumbuhan ekonomi di ASEAN merupakan efek dari krisis keuangan yang telah diprediksi. Krugman, berdasarkan penelitian yang dilakukan Young, berargumen bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi di Asia pada lebih dari tiga dekade lebih banyak diakibatkan oleh pembentukan modal, peningkatan partisipasi angkatan kerja dan lebih pada perbaikan kualitas dari pada perbaikan produktivitas tenaga kerja. Bahkan Krugman tidak dapat melihat akan datangnya krisis keuangan, malah sebaliknya dia melihat akan terjadi "*The Asian Miracle*".

Young dan Krugman memperdebatkan apa yang menjadi faktor pertumbuhan ekonomi di Asia. Satu pihak menyatakan bahwa "*the accumulation view*" sebagai faktor pertumbuhan ekonomi melalui tingginya angka pembentukan modal (*capital formation*). Pihak lain menyatakan bahwa "*the assimilation view*" sebagai komponen utama faktor pertumbuhan ekonomi di Asia dengan mengadopsi teknologi asing. Dengan kata lain, tingginya pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari efisiensi dan produktivitas. Menurut Krugman, tingginya pertumbuhan ekonomi di Asia dapat dijelaskan karena kesuksesan mengadopsi teknologi. Dalam penelitiannya, Collins dan Bosworth mengutip pernyataan Howard Pack, bahwa sumber pertumbuhan ekonomi di Asia adalah karena kemampuan mengembangkan teknologi dari negara-negara industri serta memanfaatkan produktivitas di dalam negeri.

Pertumbuhan ekonomi di ASEAN, seperti terlihat pada Tabel 1.1., menunjukkan catatan pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2000 - 2007 di 10 negara-negara ASEAN.

Tabel 1.1: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto di ASEAN, 2000 – 2007

Negara	Tahun							
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Brunei Darussalam	2,8	3,0	2,8	3,2	4,0	3,8	4,2	4,5
Cambodia	7,0	7,6	5,2	7,0	7,7	6,7	6,9	7,6
Indonesia	4,9	3,8	4,4	4,9	5,1	5,6	5,4	6,2
Laos	5,8	5,8	5,7	5,9	5,5	5,6	5,8	6,0
Malaysia	8,9	0,3	4,4	5,4	7,1	5,0	5,9	6,3
Myanmar	13,7	11,3	12,0	13,8	5,0	7,3	6,8	7,8
Philipina	4,4	3,3	4,4	4,5	6,0	4,9	5,4	7,1
Singapura	9,6	-2,0	3,2	1,4	8,4	7,3	8,4	7,8
Thailand	4,8	2,2	5,3	6,9	6,1	4,6	5,2	4,9
Vietnam	6,8	6,9	7,0	7,4	7,7	6,7	5,8	7,2

Sumber : ASEAN Finance and Macroeconomic Surveillance Unit (FMSU) Database

Pada tabel di atas, Myanmar adalah negara dengan pertumbuhan GDP tercepat pada tahun 2000-2007, dan hampir semua negara-negara ASEAN mencapai angka pertumbuhan ekonomi lebih dari 4% pada tahun 2000-2007, kecuali Brunei Darussalam. Dan pada tahun 2001 selain Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam, semua negara-negara ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif walaupun setelah tahun tersebut pertumbuhan ekonomi sudah mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan.

Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat di ASEAN dipicu oleh membaiknya kondisi perekonomian dunia. Namun demikian setiap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara sedang membangun selalu saja membawa dampak terhadap keseimbangan ekonomi makro. Salah satu dampak yang timbul adalah meningkatnya inflasi dan jumlah uang beredar. Pemerintah di negara-negara berkembang sangat sulit untuk menyeimbangkan suatu kondisi yang memungkinkan terjadi pertumbuhan ekonomi seiring dengan menekan inflasi.

Berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka dapat ditabulasikan dan dijelaskan arah hubungan berdasarkan kajian-kajian empirik yang dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hubungan Variabel Trade Openness, Investasi, Populasi Penduduk dan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

No	Hubungan Variabel	Alasan	Studi
1	Trade Openness	Trade openness berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin aktif suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain, maka semakin besar pula pengaruh terhadap ekonomi domestik khususnya pertumbuhan ekonomi.	Fontagne dan Mimouni (2000) menyatakan bahwa perdagangan internasional mempunyai korelasi yang positif bagi negara-negara yang kurang berkembang Vamvakidis (2002), Clemens dan Williamson (2002) menemukan bahwa hubungan antara keterbukaan dan pertumbuhan menjadi signifikan hanya dalam periode sekarang ini, yang berarti bahwa secara relatif ekonomi terbuka menjadi syarat untuk perdagangan internasional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

2	Investasi	Hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi positif. Artinya semakin besar investasi yang dilakukan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai suatu negara	Easterly dan Rebelo (1993) investasi yang dilakukan dalam pembangunan infrastruktur memberi manfaat bagi pertumbuhan ekonomi
3	Populasi penduduk	Hubungan populasi penduduk dengan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dua pihak, bagi Negara yang mampu mengelola sumberdaya penduduknya untuk menjadi tenaga kerja produktif, penduduk berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya bagi Negara yang tidak mampu mengelola sumberdaya penduduk yang ada, maka penduduk akan menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi	Easterly dan Rebelo (2003) menemukan bahwa dalam setiap pertumbuhan populasi penduduk satu juta orang, akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain yang dilakukan, Barro (1997) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan GDP riil perkapita berhubungan positif dengan initial human capital dan berhubungan negatif dengan initial level GDP riil per kapita.
4	Inflasi	Hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi	Barro (1997) dalam penelitiannya

		negatif. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi semakin sulit suatu negara meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena GDP riil berkurang	menemukan efek negatif dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi.
--	--	---	--

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah variabel trade openness, investasi, jumlah penduduk dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asean 5?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian adalah Menganalisis faktor-faktor trade openness (keterbukaan ekonomi), investasi, meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat inflasi apakah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean 5, dimana variabel-variabel trade openness, investasi, jumlah penduduk dan tingkat inflasi dimasukkan dalam model pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberi gambaran kepada pemerintah negara-negara Asean 5, khususnya Indonesia mengenai kondisi pembangunan dan posisi Indonesia dalam konteks ekonomi regional ASEAN.
2. Menjadi bahan referensi bagi penelitian lanjutan terutama yang mengambil objek maupun variabel yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi diri dalam membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean 5. Faktor-faktor tersebut meliputi; trade openness, total investment, jumlah penduduk dan tingkat inflasi. Pembatasan penelitian ini perlu dilakukan untuk menghindari pembahasan diluar batasan yang telah ditetapkan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Ekonomi yang terbuka memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asean 5.
2. Investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Meningkatnya jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. High Inflation memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Pekerja akan lebih produktif bila mereka memiliki peralatan yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaannya. Kumpulan peralatan dan struktur yang dipergunakan untuk memproduksi barang dan jasa disebut *physical capital* atau modal. Modal dipergunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa bahkan juga termasuk menciptakan modal yang lebih banyak. Akan tetapi modal memiliki sifat yang *diminishing return to scale* yang menjadi hal penting dalam model pertumbuhan klasik. Perekonomian yang memiliki modal per pekerja yang lebih sedikit (relative terhadap modal per pekerja jangka panjangnya sendiri) cenderung untuk memiliki *rates of return* yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang lebih tinggi.

Selanjutnya perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP).

Beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan GDP dan bukan indikator lainnya seperti pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) adalah GDP adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut, GDP dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*), artinya perhitungan GDP hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya.

Landau (Sihite, 2007) mengemukakan delapan dalil tentang teori pertumbuhan ekonomi sederhana, antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang meningkatkan output per kapita (dengan konstan atau adanya penambahan populasi) yang dicapai melalui investasi (fisik atau modal manusia) dan inovasi dari teknologi terbaru (produksi dan teknologi).
2. Pada awalnya seseorang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari investor dan suatu inovator. Kemudian apa yang perlu untuk diterangkan bukanlah pertumbuhan tetapi kegagalan untuk tumbuh, kegagalan untuk terlibat dalam proses inovasi dan investasi yang alami.
3. *The Definition and Protection of Property Right (DPPR)* diperlukan untuk memberi kesempatan kepada inovator dan investor potensial, serta perangsang untuk melakukan inovasi dan investasi.
4. Disamping rendahnya pembangunan ekonomi, perlunya hak atas pemilikan (*property right*) adalah terlalu kompleks tanpa paksaan dari pemerintah. DPPR tidak cukup untuk mengizinkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah melindungi hak kepemilikan.
5. Seringkali ketidakmampuan pemerintah melindungi hak kepemilikan dapat dihubungkan dengan kepentingan diri rejim pemerintah itu sendiri. Mereka yang mengendalikan kegiatan pemerintah hanya memberi manfaat bagi dirinya sendiri tanpa memperhatikan adanya DPPR yang cukup.
6. Pertumbuhan yang cepat dapat dicapai bila pemerintah segera memperbaiki DPPR untuk keperluan investor dan inovator. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan seperti yang dihasilkan negara maju

saat ini adalah mungkin hanya ketika mereka yang berkuasa adalah sama dengan orang-orang penguasa pemerintahan sebelumnya.

7. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan seperti pada negara-negara maju, memerlukan perubahan kesinambungan dalam DPPR. Tidak ada waktu untuk pergerakan menuju "ekonomi pasar bebas". Ada proses perubahan berkelanjutan dalam DPPR, proses yang ada menimbulkan pertumbuhan ekonomi modern pada negara maju sampai saat ini. Proses penyesuaian menuju DPPR akan berlanjut ke masa datang untuk menjadikan pertumbuhan dan perkembangan pada negara-negara berkembang seperti saat ini.
8. Perpindahan menuju DPPR superior yang menjadikan pertumbuhan ekonomi lebih cepat tergantung pada rasio manfaat atau biaya perubahan untuk mereka yang memiliki kekuasaan politik untuk membuat perubahan.

Modal manusia adalah pengetahuan dan skill yang dimiliki pekerja yang diperoleh dari pendidikan, *training* atau pengalaman. Modal manusia meningkatkan kemampuan suatu perekonomian untuk meningkatkan produktivitasnya. Sama seperti halnya modal, modal manusia akan juga memproduksi faktor produksi. Hal ini adalah penting karena asumsi *diminishing return to capital* yang dimiliki oleh modal akan bisa dihilangkan dengan penciptaan modal baru oleh modal manusia.

Penguasaan teknologi adalah penguasaan cara produksi yang lebih baik. Penguasaan teknologi berkaitan erat dengan modal manusia. Semakin baik modal manusia maka penguasaan teknologi akan menjadi semakin baik. Mankiw (2002) memberikan ilustrasi mengenai hubungan antara penguasaan teknologi dengan modal manusia sebagai berikut, pengetahuan adalah jumlah dari seluruh buku yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan modal manusia adalah sejumlah waktu yang digunakan oleh masyarakat tersebut untuk membaca buku tersebut. Di dalam model pertumbuhan Solow penguasaan teknologi ini akan diperlihatkan dengan *labor technological augmenting*, yang menyatakan bahwa pekerja yang menjadi input produksi harus diperkuat oleh penguasaan teknologi.

Kekayaan alam adalah input produksi yang disediakan oleh alam seperti tanah, sungai, hutan atau cadangan mineral. Dengan semakin berkembangnya modal manusia dan pertumbuhan teknologi maka peranan kekayaan alam tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pada model pertumbuhan endogen, kebijakan yang mempengaruhi insentif yang akan ditanam dalam modal fisik atau manusia dapat menimbulkan efek tetap terhadap tingkat pertumbuhan output jangka panjang. Misalnya apabila terdapat eksternalitas eksternalitas dari investasi modal fisik atau modal manusia, yakni jika terdapat penambahan manfaat untuk seluruh masyarakat dari keputusan investasi masing-masing individu atau pekerja, dan perusahaan atau pekerja tidak mendapat kompensasi untuk manfaat tersebut, maka intervensi pemerintah untuk meningkatkan jumlah penduduk usia sekolah yang tetap bersekolah (*school enrollment*) atau pembentukan modal (*capital formation*) dapat memacu pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan kesejahteraan.

Tanpa memperhatikan perbedaan implikasi untuk dampak kenaikan tingkat investasi, terdapat satu hal dimana perbedaan antara pendekatan eksogen dengan pendekatan endogen bersifat problematic. Meski dalam reformasi, kebijakan model klasik tidak menghasilkan tingkat pertumbuhan yang permanen, proses konvergensi kearah keadaan tetap yang baru berlangsung bertahun-tahun. Dalam keadaan sementara, output diamati tumbuh tanpa memperdulikan struktur dasar fungsi produksi.

Kelemahan model klasik maupun neoklasik terletak pada asumsi bahwa teknologi adalah eksogen. Konsekuensi asumsi ini adalah terjadinya *the law of diminishing return*, karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi tetap (*fixed input*). Konsekuensi lebih serius dari memperlakukan teknologi sebagai faktor eksogen dan konstan adalah perekonomian yang telah terlebih dahulu maju, dalam jangka panjang akan terkejar perekonomian yang lebih terbelakang selama tingkat pertumbuhan penduduk, tabungan dan akses teknologi adalah sama.

Fungsi produksi Cobb Douglas $Y = Ae^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha}$, dimana Y adalah Produk Domestik Bruto (PDB), K adalah modal manusia dan capital, L adalah

tenaga kerja, A adalah konstanta yang menggambarkan tingkat teknologi, e^H konstanta eksogen untuk teknologi α adalah elastisitas output terhadap persentase peningkatan PDB hasil 1% modal manusia dan capital. Pertumbuhan output berasal dari peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, peningkatan modal (tabungan dan investasi) serta peningkatan teknologi.

New Growth theory (Endogenous Growth) menjelaskan adanya perbedaan laju pertumbuhan antar-negara. Model ini memperbolehkan adanya *increasing return to scale* pada aggregate produksi serta adanya peran eksternalitas dalam menentukan laju *return on capital investments*. Produktivitas dapat terus tumbuh dengan cara menghindari *diminishing return* terhadap modal atau melalui kemajuan teknologi secara internal. Menurut Romer, *diminishing return* tidak terjadi pada modal karena adanya dampak eksternal dari usaha riset yang meluas dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa model neoklasik merupakan alat untuk mengukur laju pertumbuhan teknologi, sementara model *New Growth* memberikan penjelasan internal untuk kemajuan teknologi.

Bila pendekatan neoklasik dan pertumbuhan endogen dibandingkan, paling tidak ada 4 ciri yang membedakan keduanya, yaitu (i) kemajuan teknologi dipertimbangkan sebagai unsur yang endogen. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dibuktikan oleh Ito dan Krueger, yang menyebutkan bahwa teknologi yang selama ini dipertimbangkan secara eksogen dalam kenyataannya dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang antara lain dapat diakibatkan oleh adanya akumulasi dari ilmu pengetahuan; pengembangan ide-ide baru; atau oleh pengalaman di bidang teknik dan proses produksi, (ii) terdapatnya penekanan yang lebih besar terhadap peranan akumulasi modal, baik modal fisik maupun modal sumber daya manusia (SDM). Oleh karenanya perhatian yang besar terhadap peranan kualitas SDM dan sektor *Research & Development* merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang, (iii) sudah dipertimbangkan adanya dampak eksternal, (iv) implikasi dari model untuk penerapan kebijakan yang lebih bersifat intervensi. Model pertumbuhan Solow

menyatakan bahwa pertumbuhan jangka panjang dari pendapatan per pekerja hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan teknologi.

Pertumbuhan teknologi memang sangat penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, tetapi teknologi secanggih apapun tidak akan mampu meningkatkan pendapatan bila tenaga kerja yang dipergunakan tidak mampu menggunakan teknologi tersebut dengan maksimal. Kemampuan para pekerja dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh kualitas modal manusia yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, kualitas kesehatan dan nutrisi yang lebih baik, dan peningkatan kemampuan. Marshal (1990) menyatakan bahwa alam adalah subjek dari *diminishing return* sedangkan manusia adalah subjek dari *increasing returns*.

Solow menganggap terdapat komponen pertumbuhan yang tidak dapat diterangkan oleh modal (K) dan tenaga kerja (L). Komponen tersebut adalah teknologi (A) (Barro, 1995), dimana yang menggunakan teknologi adalah tenaga kerja, bentuk fungsi produksinya adalah:

$$Y = F(K, AL) \quad [2.1]$$

Asumsi CRS akan digunakan untuk mendapatkan bentuk intensif dari fungsi produksi. $F(cK, cAL) = cF(K, AL)$

$$F(cK, cAL) = cY \quad [2.2]$$

Dimana $c = \frac{1}{AL}$ akan dapat merubah fungsi produksi menjadi bentuk intensif,

dimana

$y = \frac{Y}{AL}$ dan $k = \frac{K}{AL}$ sehingga persamaan (2.2) menjadi :

$$Y = f(k) \quad [2.3]$$

Evolusi dari faktor produksi digambarkan melalui persamaan berikut :

$$\frac{dL}{dt} = L = nL \text{ dan } \frac{dA}{dt} = A = gA \quad [2.4]$$

Sedangkan evolusi dari output adalah output dibagi menjadi dua yaitu untuk konsumsi (C) dan investasi (I). Dimana $I = K$ dan $K = sY$ untuk $0 < s < 1$. investasi

tidak hanya untuk menambah *capital stock* tetapi juga mengganti barang modal yang susut sehingga

$$K = sY - \delta K \quad [2.5]$$

Model bergantung pada $y = f(k)$ dimana k akan berevolusi menjadi y . Hal ini akan ditunjukkan melalui model dinamika dari k

$$\begin{aligned} \frac{dk}{dt} = k(t) &= \frac{K(t)}{A(t)L(t)} \cdot \frac{K(t)[A(t)L(t) + A(t)L(t)]}{[A(t)L(t)]^2} \\ &= \frac{K(t)}{A(t)L(t)} \cdot \frac{K(t)}{A(t)L(t)} \cdot \frac{L(t)}{L(t)} \cdot \frac{K(t)}{A(t)L(t)} \cdot \frac{A(t)}{A(t)} \end{aligned} \quad [2.6]$$

Dengan mensubstitusikan persamaan (2.4), (2.5) dan bentuk intensif pada persamaan (2.3) ke persamaan (2.6) maka diperoleh

$$K(t) = sf(k(t)) - (n + g + \delta)k(t) \quad [2.7]$$

Model Solow menyatakan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan pendapatan per pekerja hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan teknologi. Cara pengukurannya adalah dengan mendekomposisi pertumbuhan Y/L menjadi pertumbuhan yang bersumber dari K dan L . Pertumbuhan Y/L dikurangi pertumbuhan K dan L bila terdapat sisa maka sisa tersebut adalah pertumbuhan teknologi. Persamaan empirisnya adalah:

$$\frac{Y(t)}{Y(t)} \cdot \frac{L(t)}{L(t)} = a_k(t) \left[\frac{Y(t)}{Y(t)} \cdot \frac{L(t)}{L(t)} \right] + R(t) \quad [2.8]$$

Dimana $\frac{Y(t)}{Y(t)} \cdot \frac{L(t)}{L(t)}$ adalah pertumbuhan output perkapita, $a_k(t)$ adalah

elastisitas, $\frac{K(t)}{K(t)} \cdot \frac{L(t)}{L(t)}$ adalah pertumbuhan modal perkapita, sedangkan $R(t)$

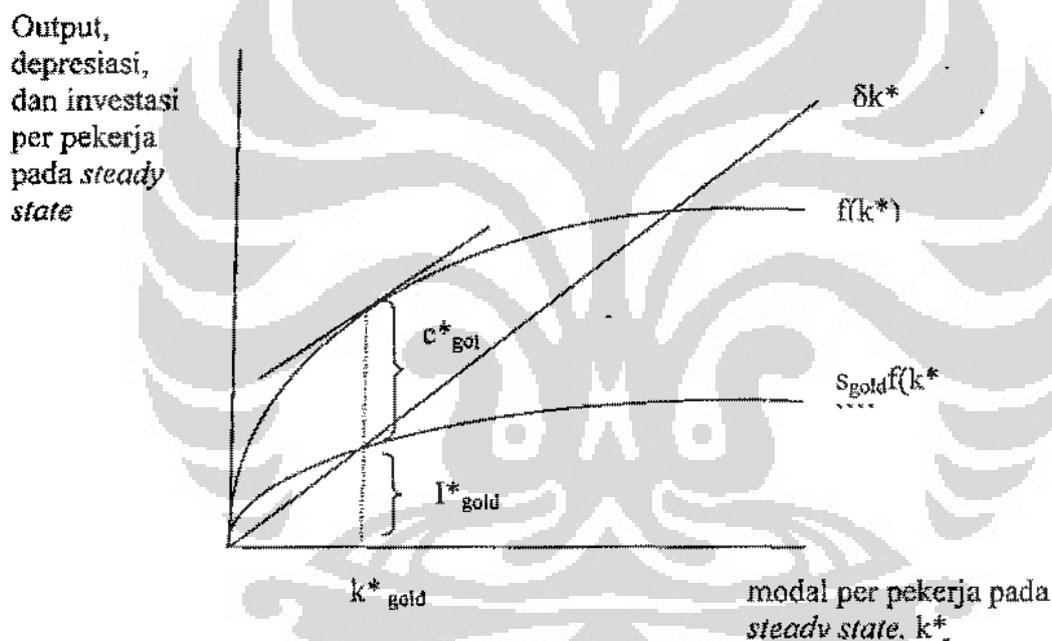
adalah residual yang menunjukkan pertumbuhan teknologi.

Disisi lain Solow (Weil, 2009) menjelaskan tingkat modal pada kaidah emas dengan membandingkan kondisi mapan. Dimana menetapkan kondisi sederhana yang mencirikan tingkat modal kaidah emas. Bahwa kemiringan fungsi produksi adalah produk marginal modal MPK. Kemiringan garis δk^* adalah δ . Karena kedua kemiringan ini sama pada k^*_{gold} , maka kaidah emas dijelaskan dengan persamaan

$$MPK = -\delta$$

Pada kaidah emas, produk marginal modal sama dengan tingkat depresiasi.

Gambar 1.1. Tingkat tabungan dan kaidah emas



Gambar 1.1 menunjukkan hanya ada satu tingkat tabungan yang memproduksi tingkat modal kaidah emas k^*_{gold} . Setiap perubahan dalam tingkat tabungan akan menggeser kurva $s_{gold}f(k)$ dan akan menggerakkan perekonomian ke kondisi mapan dengan tingkat konsumsi yang lebih rendah.

Selain itu, gambar 1 juga menunjukkan kondisi mapan jika tingkat tabungan ditetapkan untuk menghasilkan tingkat modal kaidah emas. Jika tingkat tabungan lebih tinggi dari pada tingkat tabungan diatas, maka persediaan modal

pada kondisi mapan akan terlalu rendah. Demikian pula konsumsi pada kondisi mapan juga akan lebih rendah ketimbang konsumsi pada kondisi mapan kaidah emas.

Romer (2005) menyajikan model pertumbuhan jangka panjang yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai produktivitas yang semakin meningkat (*increasing marginal productivity*), oleh karenanya tingkat pertumbuhan suatu negara dapat terus meningkat sesuai dengan kemampuan negara tersebut dalam menciptakan ilmu pengetahuan. Akibatnya, negara maju dapat mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding negara-negara miskin, menolak premis konvergensinya neoklasik. Dengan demikian, suatu negara yang dapat menabung dan berinvestasi (baik *physical* maupun *human*) dalam jumlah yang lebih besar seharusnya dapat berkembang lebih cepat dibanding dengan negara yang kekurangan sumber pembiayaan.

Menurut Romer, pertumbuhan jangka panjang sangat ditentukan oleh akumulasi pengetahuan dari para pelaku ekonomi. Dengan demikian variabel modal dalam model pertumbuhan agregat standar neoklasik sekarang sudah memperhitungkan unsur akumulasi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut diungkapkan adanya 3 (tiga) elemen utama dalam model Romer, yaitu (i) adanya unsur eksternalitas sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan; (ii) adanya peningkatan dalam skala hasil produksi (*increasing return*) yang menyebabkan peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja; serta (iii) semakin pendeknya jangka waktu pemanfaatan ilmu pengetahuan (terjadi *decreasing return* dalam produksi ilmu pengetahuan baru), sebagai akibat pesatnya perkembangan di sektor yang tersedia.

Ray (1995) menyimpulkan bahwa hasil teknologi yang berupa *blue print* yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam proses produksi (dengan biaya minimal), memungkinkan suatu industri menghasilkan output yang lebih tinggi dari pada peningkatan input yang digunakan. Dengan kata lain, adanya *blue print* menyebabkan *increasing* (bukan *decreasing*) dalam pendapatan skala usaha (*return to scale*).

Kasus pembangunan industri di beberapa negara Asia yang berhasil (Korea, Taiwan dan Singapura) memperlihatkan bahwa dengan mengandalkan modal sumber daya manusia dan kebijaksanaan nasional yang memadai, negara-negara tersebut telah mampu memanfaatkan teknologi dari Barat yang belum dieksploitasi oleh negara-negara berkembang lainnya, sebagai cara dalam mengembangkan ekspor industri manufaktur yang sangat kompetitif, maju dan dinamis.

2.2. Teori Perdagangan Internasional

Adam Smith (Appleyard, Field Jr dan Cobb, 2006) menjelaskan bahwa perdagangan terbuka antar negara akan membawa keuntungan bagi kedua negara tersebut jika salah satu negara tidak memaksakan untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan bagi mitra dagangnya.

Adam Smith pada dasarnya menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak karena masing-masing negara akan lebih mengkonsentrasikan diri untuk memproduksi barang-barang yang mempunyai keunggulan mutlak (*absolute advantage*) kemudian mengekspor kelebihan barang yang diproduksinya kepada mitra dagangnya.

Sebagai contoh suatu negara A mempunyai keunggulan dalam memproduksi barang X sedangkan negara B mempunyai keunggulan untuk memproduksi barang Y, maka negara A akan berkonsentrasi untuk memproduksi barang X kemudian melakukan ekspor atas kelebihan produksi barang X (setelah konsumsi dalam negeri dipenuhi) dan mengimpor barang Y. Sebaliknya negara B akan berkonsentrasi untuk memproduksi barang Y dan mengimpor barang X. Hal ini yang memicu terjadinya perdagangan internasional.

Harga relatif barang dari suatu negara yang melakukan transaksi perdagangan dinamakan *terms of trade (TOT)*, dimana perhitungannya diperoleh dari harga barang ekspor dibagi dengan harga barang impor. Sehingga apabila negara A mengekspor barang X dan mengimpor barang Y maka *TOT*nya adalah:

$$TOT = \frac{P_x}{P_y}$$

Dimana,

P_x : harga barang X

P_y : harga barang Y

Motivasi utama untuk melakukan perdagangan internasional adalah mendapatkan *gains from trade*. Perdagangan internasional memberikan akses terhadap barang yang lebih murah bagi konsumen dan pemilik sumberdaya untuk memperoleh peningkatan pendapatan karena menurunnya biaya produksi

Selanjutnya David Ricardo (Krugman dan Obstfeld, 2000) mengemukakan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang menyatakan bahwa yang menentukan tingkat keuntungan dalam perdagangan internasional bukan berasal dari keuntungan mutlak melainkan dari keunggulan komparatif. Apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lainnya dalam memproduksi dua barang, kedua negara tersebut masih dimungkinkan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang absolute disad vantaginya lebih kecil dan mengimpor komoditas yang absolute disad vantaginya lebih besar.

Pada tahun 1920-an ekonom Swedia Eli Heckscher (1879-1952) dan Bertil Ohlin (1899 – 1979) (dalam Amalia, 2007) melakukan pengembangan teori keunggulan komparatif yang menjelaskan bahwa dasar perdagangan internasional yang melandasi keunggulan atau keuntungan komparatif adalah bahwa setiap negara memiliki hasiah alam dari Tuhan yang berbeda-beda baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga faktor-faktor produksi itu akan memiliki distribusi yang tidak merata secara proposional. Perbedaan dalam jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara akan mendorong pemakaian faktor produksi dalam kombinasi yang memiliki intensitas yang berlainan.

Semakin banyak sumber daya alam sebuah negara, semakin besar permintaan domestik, semakin banyak industri pendukung atau pelengkap si suatu negara serta semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan di suatu negara, maka semakin kuat daya saing negara tersebut di tingkat internasional.

Selain faktor-faktor tersebut, keunggulan kompetitif nasional juga masih dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan

kurs dan konflik keamanan antar negara). Dan ternyata negara berkembang yang menerapkan kebijakan promosi ekspor mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik seperti dibuktikan oleh negara-negara yang disebut sebagai *East Asian Miracle*.

Menurut Mankiw (2002), Trade openness memberikan kesempatan bagi semua perekonomian untuk mengkhususkan diri dalam hal yang paling dikuasainya, menjadikan warga negara di seluruh dunia lebih sejahtera. Pembatasan perdagangan merusak manfaat-manfaat yang diperoleh dari perdagangan ini, sehingga mengurangi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

Walaupun demikian masih terdapat berbagai macam argumen yang mendukung dibatasinya perdagangan internasional yaitu bahwa lapangan kerja domestik perlu dilindungi, keamanan nasional harus dijaga, industri kecil harus dibantu bertumbuh, kompetisi tidak adil harus dihindarkan, dan pembatasan perdagangan dapat digunakan sebagai alat tawar menawar dalam menghadapi pihak asing. Meskipun sebagian dari alasan-alasan ini dapat dipertanggungjawabkan, kaum ekonom yakin bahwa perdagangan bebas adalah kebijakan yang biasanya lebih baik.

2.3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Trade Openness, Investasi, Populasi dan Inflasi

- **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Trade Openness**

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja.

Banyak studi telah mendokumentasikan hubungan yang positif antara openness. Ben-David (1993) menunjukkan bahwa hanya ekonomi terbuka yang berpengalaman dalam *unconditional convergence*. Bagaimana pergerakan ke arah perdagangan yang lebih bebas mempengaruhi perbedaan pendapatan antar negara? Ada hubungan yang kuat antara reformasi perdagangan dan konvergen pendapatan. Jovanovic dan Lach (1990) menyatakan variasi kecepatan difusi teknologi berhubungan dengan variasi tingkat Produk Nasional Bruto (PNB). Liberalisasi perdagangan dan menghilangkan hambatan dalam perdagangan memberikan kontribusi pada konvergennya pendapatan. Periode liberalisasi perdagangan yang berbeda juga akan menyebabkan perbedaan periode menuju konvergen.

Grossman dan Helpman (1990) dalam penelitiannya yang lebih sistematis menyebutkan bahwa negara-negara yang mengadopsi strategi pembangunan berorientasi keluar mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dan mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi (*economic welfare*) yang lebih tinggi daripada negara-negara yang memilih menutup diri dari perdagangan.

Pendekatan model inovasi endogen dan capital manusia endogen dapat menjelaskan pengertian tentang hubungan antara perdagangan internasional termasuk rezim kebijakan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Terlihat jelas bahwa negara-negara berkembang mendapatkan manfaat secara potensial dari hubungan internasional, dengan prinsip negara mempunyai capital pengetahuan (*knowledge capital*) yang memadai untuk mengakumulasi dalam industrialisasi. Mekanisme difusi pengetahuan dan teknologi lintas batas internasional (peranan kerjasama multinasional) dan insentif yang tepat untuk kesetimbangan teknologi masih terus dipelajari (Sihite, 2007).

Frankel dan Romer (1999) mendukung estimasi variabel instrumen menggunakan karakteristik geografi yang menegaskan dampak positif perdagangan yang signifikan dan meyakinkan pada pertumbuhan. Lebih lanjut Fontagne dan Mimouni (2000) menyatakan bahwa perdagangan internasional mempunyai korelasi yang positif bagi negara-negara yang kurang berkembang, mereka tidak dapat mengoptimalkan manfaat dari openness untuk dapat

meningkatkan pertumbuhannya.

Vamvakidis (2002), Clemens dan Williamson (2002) melakukan penelitian dalam periode yang relatif lebih lama. Mereka menemukan bahwa hubungan antara keterbukaan dan pertumbuhan menjadi signifikan hanya dalam periode sekarang ini, yang berarti bahwa secara relatif ekonomi terbuka menjadi syarat untuk perdagangan internasional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya Arora dan Vamvakidis (2005) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh perekonomian dan pendapatan relatif dari negara mitra dagangnya. Ketika suatu negara menerapkan ekonomi terbuka, maka akan semakin besar manfaat yang diperoleh dari perkembangan negara mitra dagang. Dalam penelitiannya Arora secara empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi secara positif oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara partner.

- Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Investasi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perwujudan dari produksi nasional yang pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan atau pertumbuhan faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, tanah, dan teknologi). Analisis terhadap pertumbuhan ekonomi seyogyanya dihubungkan dengan perkembangan faktor-faktor produksinya. Salah satu metode yang dikembangkan untuk menghubungkan faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*, hal ini dikarenakan ICOR menghubungkan besarnya pembentukan modal tetap domestik bruto dengan penambahan PDB.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara erat kaitannya dengan produktivitas penggunaan modal, sehingga penurunan ICOR untuk menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan faktor produksi dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu

ICOR dapat digunakan untuk menunjukkan efisiensi suatu perekonomian dalam menggunakan barang modal.

Easterly dan Rebelo (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembangunan infrastruktur memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi seperti ini merupakan pelengkap dari investasi privat, khususnya pada industri yang berbasis ekspor.

Abu-Qarn dan Abu-Bader (2007) yang melakukan penelitian pada beberapa negara Timur Tengah dan Afrika Utara menemukan bahwa sektor privat kurang mempunyai peranan dalam investasi. Padahal beberapa ahli ekonomi mengemukakan bahwa investasi nasional tidak mungkin terjadi kenaikan tanpa adanya investasi pada sektor privat.

- Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi dalam suatu negara, karena inflasi selalu menarik bagi para peneliti maupun pemerhati ekonomi nasional dalam suatu negara. Inflasi mempunyai dampak yang sangat luas, khususnya mengenai pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat selalu saja dihadapkan pada perubahan harga-harga yang menyebabkan terjadi inflasi.

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang, terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatnya hutang luar negeri yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan politik.

Inflasi mempunyai dua efek terhadap perekonomian yang dalam keadaan pertumbuhan ekonomi cepat; pertama, peningkatan inflasi membantu pemerintah untuk menyediakan jasa dan investasi, yang dapat meningkatkan output sektor swasta, peningkatan dalam tabungan pribadi, pembentukan modal dan

pertumbuhan ekonomi. Kedua, tingkat inflasi yang lebih tinggi menjadikan biaya-biaya transaksi yang lebih tinggi di sektor swasta, pendapatan rendah, penurunan pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat (Palokangas, 2003).

Barro (1997) dalam penelitiannya menemukan efek negatif dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya bila pemerintah mampu mengendalikan inflasi pada level yang rendah, maka efeknya adalah pertumbuhan ekonomi cepat akan lebih mudah untuk dicapai. Penjelasan lebih lanjut dari penelitian Barro adalah bahwa inflasi yang tinggi dalam jangka panjang dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi.

- Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Populasi Penduduk

Suatu proses pembangunan dalam ekonomi tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan atau pergeseran pada struktur permintaan dan penawaran barang dan jasa yang diproduksi, namun juga ditandai dengan terjadinya perubahan dalam struktur kependudukan dan tenaga kerja. Chenery dan Syrquin memberi istilah perubahan tersebut sebagai proses demografi. Proses demografi ini terutama terjadi sebagai akibat dari perubahan pada struktur permintaan, produksi dan perbaikan fasilitas kesehatan, gizi serta pendidikan yang timbul seiring dengan pertumbuhan pendapatan perkapita.

Populasi penduduk di suatu negara pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian dan migrasi yang terjadi di negara tersebut. Proses transisi demografis yang mengacu pada proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi ke keadaan dimana tingkat kelahiran dan tingkat kematian menjadi rendah.

Pada saat sebagian besar ahli ekonomi menganggap pertumbuhan penduduk sebagai salah satu masalah sosial yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi, masih ada sebagian ahli yang memberikan argumen bahwa pertumbuhan penduduk bukanlah merupakan suatu masalah, melainkan justru

menjadi unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi. Populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomis (*economics of scale*) produksi yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya-biaya produksi, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jangka waktu yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang tingkat output nasional semakin meningkat (Todaro, 2003).

Tahap awal pembangunan, pertumbuhan dalam pendapatan perkapita biasanya diikuti dengan populasi penduduk yang tinggi. Dengan semakin meningkatnya pendapatan per kapita dapat merubah aspek sosial ekonomi, dan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kelahiran penduduk juga semakin menurun.

Easterly dan Rebelo (2003) dalam penelitiannya dengan menggunakan data dari 74 negara selama periode 1970 – 1988 menemukan bahwa dalam setiap pertumbuhan populasi penduduk satu juta orang, akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh populasi penduduk yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya terjadi investasi.

Penelitian lain yang dilakukan, Barro (1997) pada penelitiannya di 98 negara selama periode 1960 – 1985 menemukan bahwa tingkat pertumbuhan GDP riil perkapita berhubungan positif dengan *initial human capital* dan berhubungan negatif dengan *initial level* GDP riil per kapita.

Menurut Todaro (2003) bukan hanya dalam bidang ekonomi penduduk memberikan kontribusi penting, ditinjau dari non ekonomi pertumbuhan penduduk juga sangat penting. Pertama, banyak negara yang merasa perlu menambah penduduk demi mempertahankan daerah-daerah perbatasan yang sangat jarang penduduknya terhadap serangan atau infiltrasi negara tetangga yang memusuhi. Kedua, banyak golongan etnis, rasial dan kepercayaan di negara-negara berkembang yang menyukai keluarga besar. Ketiga, kekuatan militer suatu negara seringkali berasal dari penduduk berusia muda.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data gabungan antara data runtut waktu (time series) dengan data cross-sectional yang disebut dengan data pooling atau data panel, dan ada juga yang menyebut sebagai data longitudinal. Dalam penelitian ini periode waktu analisis selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2007, yang digabungkan dari 5 negara ASEAN. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk $n = 90$.

Secara teoritis ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel: Pertama, semakin banyak jumlah observasi akan membawa dampak yang positif terhadap estimasi model, memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan menurunkan kemungkinan kolinieritas antar variabel bebas; Kedua, dimungkinkannya estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik menurut waktu secara terpisah. Dengan suatu data antar waktu saja, parameter yang di dapat adalah estimasi parameter antar individu saja. Dengan menerapkan proses estimasi data panel ke dalamnya, maka secara bersamaan akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut. Dengan demikian analisa hasil estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang lebih mendekati realita.

Data yang digunakan merupakan data tahunan yang dimulai dari 1990 sampai dengan 2007. Data untuk variabel-variabel di atas adalah data sekunder time series dari International Monetary Fund; International Financial Statistics (IFS), World Bank; World Development Indicators untuk berbagai penerbitan.

3.2. Rancangan Model

Model estimasi data dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model yang dikembangkan oleh Arora dan Vamkidis. Adopsi model ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bentuk data yang digunakan dan variabel-variabel yang diobservasi sesuai dengan penelitian ini. Pengembangan model yang menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) pada analisis regresi linier berganda menghasilkan model sebagai berikut:

$$GDP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TO_{it} + \alpha_2 INV_{it} + \alpha_3 POP_{it} + \alpha_4 INFL_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

GDP	: Growth of Gross Domestic Product
TO	: Trade Openness = (E+M)/GDP nominal
INV	: Total Investment
POP	: Jumlah Penduduk
INFL	: Tingkat Inflasi
α_0	: Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$: Koefisien regresi
ϵ	: error term
$i=1,2,3,4$: Jumlah Cross Section
$t=1,2,3 \dots 18$: Periode Waktu

Analisis regresi membahas hubungan antara satu variabel yang disebut dengan variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) dan variabel lainnya yang merupakan variabel yang menjelaskan (*independent variable*). Satu hal yang menjadi perhatian utama dalam proses estimasi model di atas adalah masalah karakteristik data yang digunakan. Jika diperhatikan dalam spesifikasi model membutuhkan data antar waktu (*time series*) sekaligus data antar sampel/negara (*cross-sectional*).

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan uji regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* selama periode waktu 1990 – 2007 untuk negara-negara di ASEAN 5. Pemilihan periode 1990 – 2007 berkaitan dengan ketersediaan data dari sumber data sekunder.

Pada beberapa negara di ASEAN tidak tersedia data untuk periode 1990 – 2007 sehingga negara yang diobservasi hanya Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dijelaskan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel yang menjelaskan adalah openness, investasi, tingkat inflasi, dan variabel, pertumbuhan penduduk. Penelitian ini menggunakan model ekonometri dan perangkat lunak Eviews 4 untuk analisa. Masing-masing variabel di definisikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Definisi	Sumber Data
Variabel terikat	GDP	Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara ASEAN 5 yang diproxi dari data Gross Domestic Product selama tahun 1990 – 2007 (US \$ million).	International Financial Statistic (IFS)
Variabel Bebas	TO	Tingkat keterbukaan perdagangan yang terjadi di negara ASEAN 5 yang diproxi dari data ekspor dan Import selama tahun 1990 – 2007 (Persentase).	International Financial Statistic (IFS)
	INV	Total investasi yang terjadi di negara ASEAN 5 selama tahun 1990 – 2007 (US \$ million).	International Financial Statistic (IFS)
	INFL	Perkembangan tingkat inflasi yang terjadi di negara ASEAN 5 selama tahun 1990 – 2007 (Persentase).	International Financial Statistic (IFS)
	POP	Populasi penduduk di negara ASEAN 5 selama tahun 1990 – 2007 (Person).	Word Development Indicator Report

3.4. Metode Analisis Data

Estimasi dari hubungan antar variabel ekonomi yang terdiri dari gabungan antar data *time series* dengan *cross-sectional* secara ekonometrika disebut dengan data panel. Penggunaan data panel dalam penelitian ini didasari pertimbangan bahwa karakteristik objek yang dibahas negara ASEAN 5 terdiri dari 5 negara. Sehingga dalam pembahasan diharapkan dengan menggunakan satu set data akan lebih tepat dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu rentang waktu observasi akan lebih besar yakni 90 dibandingkan dengan observasi yang dilakukan per negara.

Secara teoritis ada beberapa keuntungan menggunakan data panel. Keuntungan pertama yang jelas adalah semakin banyaknya jumlah observasi yang dimiliki bagi kepentingan estimasi parameter populasi. Semakin banyak jumlah observasi ini membawa akibat positif dengan memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan meminimalisis kemungkinan terjadinya kolinieritas antar variabel.

Keuntungan selanjutnya dari penggunaan data panel adalah dimungkinkannya estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik menurut waktu secara terpisah. Dengan suatu data antar waktu saja, parameter yang di dapat adalah estimasi parameter antar waktu persamaan tersebut. Sementara data antar individu akan memberikan parameter antar individu saja. Sebaliknya dengan menerapkan estimasi data panel, maka secara bersamaan akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut.

3.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Data untuk pekerjaan ekonometrika terdiri dari tiga jenis yaitu data *time series*, *cross section* dan data *pane*. Data Panel (*pooled data*) merupakan sebuah set data yang berisi data sampel individu (seperti perusahaan, provinsi, kabupaten/kota, dan lain-lain) pada sebuah periode waktu tertentu. Dengan kata lain, data panel merupakan gabungan antara data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah variabel yang terabaikan (*omitted-variabel*). Data panel bisa menjadi sangat bermanfaat karena ia mengizinkan peneliti untuk mendalami efek ekonomi yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan data lintas-waktu ataupun data lintas-individu. Dengan data *time series* saja, parameter yang didapat adalah estimasi parameter *time series* persamaan tersebut, sementara data antarindividu akan memberikan parameter antarindividu saja.

Adapun dengan menerapkan proses estimasi data panel tersebut maka secara bersamaan akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antarwaktu dan masing-masing variabel bebas tersebut. Dengan demikian analisa hasil estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang lebih mendekati realita.

Secara umum, penggunaan data panel mampu memberikan banyak keunggulan secara statistik maupun secara teori ekonomi, antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik-individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Misal: fenomena skala ekonomis atau perubahan teknologi lebih baik diteliti dengan menggunakan panel data daripada dengan data murni *cross-section* atau *time-series*.
3. Jika efek spesifik adalah signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, maka penggunaan panel data akan mengurangi masalah *omitted-variables* secara substansial.
4. Karena mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang, maka data panel sangat baik digunakan untuk *study*

of dynamic adjustments seperti mobilitas tenaga kerja, tingkat keluar-masuk pekerjaan, dan lain-lain.

5. Dengan meningkatnya jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap individu dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaan regresi data panel akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu:

- 1) Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan.
- 2) Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
- 3) Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
- 4) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu.
- 5) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

Namun demikian ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Tiga pendekatan yang umum antara lain yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

3.4.2. Metode *Pooled Least Square (Common Effect)*

Sebelumnya telah diketahui bahwa data panel tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibanding data *cross section* atau *time series* saja. Akibatnya, ketika data digabungkan menjadi pool data, guna membuat regresi

maka hasilnya cenderung akan lebih baik dibanding regresi yang hanya menggunakan data *cross section* atau *time series* saja. Akan tetapi, dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Hal ini tentunya kurang sesuai dengan tujuan digunakannya data panel.

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *common effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar individu adalah sama dalam berbagai kurun waktu. Bila kita punya asumsi bahwa α dan β akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*, maka α dan β dapat di estimasi dengan model berikut dengan menggunakan $N \times T$ pengamatan.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T \quad (3.22)$$

Bila $\text{cov}(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{jt}) = 0$; $\text{cov}(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{i,t-1}) = 0$; $E(\varepsilon_{it}) = 0$; dan $\text{Var}(\varepsilon_{it}) = \sigma^2$, kita dapat estimasi model tersebut dengan memisahkan waktunya sehingga ada T regresi dengan masing-masing N pengamatan. Dapat dituliskan dengan persamaan:

$$\begin{aligned} Y_{i1} &= \alpha + \beta X_{i1} + \varepsilon_{i1} & i &= 1, 2, \dots, N \\ Y_{i2} &= \alpha + \beta X_{i2} + \varepsilon_{i2} \\ &: \\ &: \\ Y_{iT} &= \alpha + \beta X_{iT} + \varepsilon_{iT} \end{aligned} \quad (3.23)$$

Model juga dapat estimasi dengan memisahkan *cross section*-nya sehingga didapat N regresi dengan masing-masing T pengamatan.

Atau ditulis dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
 i = 1; & \quad Y_{1t} = \alpha + \beta X_{1t} + \varepsilon_{1t} & t = 1, 2, \dots, T \\
 i = 2; & \quad Y_{2t} = \alpha + \beta X_{2t} + \varepsilon_{2t} \\
 & \vdots \\
 i = N; & \quad Y_{Nt} = \alpha + \beta X_{Nt} + \varepsilon_{Nt} & (3.24)
 \end{aligned}$$

Pertanyaannya, apakah asumsi bahwa α dan β konstan realistis? Misal kita ingin mengamati pengaruh iklan terhadap omset pada 10 perusahaan. Apakah realistis jika dibuat suatu model, di mana sebuah perusahaan yang bergerak di industri makanan mempunyai *intercept* yang sama dengan perusahaan yang bergerak di sektor jasa? Atau apakah realistis jika kita menggunakan *intercept* yang sama untuk perusahaan kecil, sedang dan menengah?. Untuk itu perlu diamati dan ditelusuri apakah ada keunikan atau perilaku yang berbeda antar individu maupun antar waktu terhadap obyek yang diteliti, guna menentukan model yang tepat.

3.4.3 Metode Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Sebagaimana telah kita lihat diatas, kesulitan terbesar dalam pendekatan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) adalah asumsi *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar individu maupun antar waktu (*all coefficients constant across time and individuals*). Asumsi ini sangat ketat (*restricted*) dan mungkin tidak beralasan.

Satu cara untuk memperhatikan keunikan atau perbedaan perilaku antar unit *cross-section* atau antar unit *time-series* adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda, baik antar unit *cross section* maupun antar unit waktu. Secara matematis model *fixed effect* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \dots + \gamma_N W_{Nt} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \delta_T Z_{iT} + \varepsilon_{it} \quad (3.25)$$

dimana:

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke- i dan waktu ke- t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke- i dan waktu ke- t

W_{it} dan Z_{it} variabel dummy yang di definisikan sebagai berikut:

W_{it} = 1 ; untuk individu i ; $i = 1, 2, \dots, N$

= 0 ; lainnya.

Z_{it} = 1 ; untuk periode t ; $t = 1, 2, \dots, T$

= 0 ; lainnya.

Dari model di atas terlihat bahwa model *fixed effect* adalah sama dengan Regresi yang menggunakan *Dummy Variable* sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan diestimasiya tersebut menggunakan OLS, maka akan memperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten.

3.4.4 Metode Efek Random (*Random Effect*)

Dimasukkannya variabel dummy di dalam model *Fixed Effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*. Di dalam model *random effect* ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Di dalam menjelaskan *fixed effect* kita mengasumsikan setiap individu mempunyai perbedaan *intercept*. Namun demikian, dalam metode *random effect* kita mengasumsikan bahwa *intercept* adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika unit individual yang kita ambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Secara matematis model *random effect* dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.26)$$

Dalam hal ini α_i tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\alpha_i = \bar{\alpha} + \mu_i \quad \text{dimana } i = 1, \dots, n \quad (3.27)$$

$\bar{\alpha}$ adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku individu. Dalam hal ini variabel gangguan μ_i mempunyai karakteristik sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0 \text{ dan } \text{var}(\mu_i) = \sigma_\mu^2 \quad (3.28)$$

Sehingga $E(\alpha_i) = \bar{\alpha}$ dan $\text{var}(\alpha_i) = \sigma_\mu^2$

Substitusi persamaan (3.27) ke persamaan (3.26) akan menghasilkan persamaan

$$Y_{it} = (\bar{\alpha} + \mu_i) + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.29)$$

$$Y_{it} = \bar{\alpha} + \beta X_{it} + (\varepsilon_{it} + \mu_i)$$

$$Y_{it} = \bar{\alpha} + \beta X_{it} + v_{it}$$

dimana $v_{it} = \varepsilon_{it} + \mu_i$

Persamaan (3.29) merupakan persamaan untuk metode *random effect*. *random effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu μ_i . Dalam hal ini variabel gangguan μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena itu model random effect juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Asumsi berkaitan dengan variabel gangguan v_{it} sebagai berikut:

$$1) \text{ Nilai harapan variabel gangguan nol } E(v_{it}) = 0 \quad (3.30)$$

2) Varian variabel gangguan homoskedastisitas $\text{var}(v_{it}) = \sigma_{\mu}^2 + \sigma_{\epsilon}^2$ (3.31)

3) Variabel gangguan dari individu yang sama dalam periode yang berbeda saling berkorelasi.

$$\text{Cov}(v_{it}, v_{is}) = \sigma_{\mu}^2 \quad (t \neq s) \quad (3.32)$$

4) Variabel gangguan dari individu yang berbeda tidak berkorelasi

$$\text{Cov}(v_{it}, v_{jt}) = 0 \quad (i \neq j) \quad (3.33)$$

Mengingat adanya korelasi antara variabel gangguan di dalam persamaan (3.32) maka teknik metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi *random effect* adalah *Generalized Least Squares* (GLS).

BAB. 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah ASEAN

ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok yang ditandatangani oleh Indonesia yang diwakili oleh Menlu Adam Malik, Malaysia oleh Menlu Tun Abdul Razak, Philipina oleh Menlu Narciso Ramos, Singapura oleh Menlu S. Rajaratman dan Thailand oleh Menlu Thanat Khoman. Sehingga pada saat berdiri ASEAN masih beranggotakan 5 (lima) negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapore dan Thailand.

Kemudian dalam perjalanannya terjadi penambahan negara anggota ASEAN dimana pada tahun 1984 Brunai Darussalam masuk menjadi anggota. Selanjutnya tahun 1995 Vietnam masuk sebagai negara anggota ASEAN yang disusul tahun 1997 oleh Laos dan Myanmar serta tahun 1998 negara anggota ASEAN menjadi 10 negara dengan masuknya Kamboja.

Dasar pembentukan ASEAN sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Bangkok adalah:

1. Negara-negara Asia Tenggara memikul tanggung jawab yang utama memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial di wilayah dan menjamin perdamaian serta kemajuan nasional.
2. Bertekad untuk menjamin stabilitas dan keamanan dalam menghadapi campur tangan dari luar, dalam segala bentuk atau memelihara kepribadian nasional masing-masing sesuai dengan cita-cita dan aspirasi rakyat.

Dalam rangka meningkatkan kerjasama di bidang perdagangan dan investasi, pada tanggal 27 - 28 Januari 1992 di Singapore telah ditandatangani kesepakatan (*agreement*) di antara negara-negara anggota ASEAN untuk membentuk Wilayah Perdagangan Bebas ASEAN (*ASEAN Free Trade Area/AFTA*). AFTA merupakan Wilayah perdagangan bebas yang mencakup seluruh negara anggota ASEAN.

Dalam bidang ekonomi disepakati bahwa kerjasama ekonomi perlu diprioritaskan dalam bentuk konsolidasi ke dalam, karena bidang ekonomi masih

merupakan bagian yang paling lemah dari masing-masing negara ASEAN. Dalam bidang ekonomi telah disepakati untuk mengadakan kerjasama mengenai komoditas dasar terutama pangan dan energi, kerjasama di bidang industri, kerjasama dibidang perdagangan, dan kerjasama dalam menyelesaikan berbagai masalah ekonomi lainnya yang terjadi dalam regional Asia Tenggara.

Semua negara ASEAN yang sepakat untuk mengambil bagian dan mendirikan kawasan perdagangan bebas ASEAN yang disebut AFTA yang pembentukannya berlangsung selama 10 tahun.

Perjanjian khusus mengenai pembentukan AFTA yakni *Basic Agreement on The Common Effective Preferential Tariff (CEPT)*. Adapun tujuan pembentukan AFTA ini adalah untuk meningkatkan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan, yaitu penerapan kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif mengurangi ataupun menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan yang hanya berlaku bagi negara-negara ASEAN. Jalan menuju AFTA di tempuh melalui CEPT, dimana tiap negara akan menurunkan tarif bea masuk atau mengurangi restriksi non tariff bagi sesama anggota ASEAN, khususnya bagi produk yang masuk dalam kesepakatan yang berlaku di ASEAN.

Meskipun ASEAN terbentuk sejak tahun 1967 dan penetapan secara komprehensif ASEAN Free Trade (AFTA) pada tahun 1992 dan telah berpartisipasi dalam putaran Uruguay, semua negara ASEAN secara kontinyu mengurangi hambatan impor secara unilateral selama periode negosiasi putaran Uruguay pada tahun 1986 dan ditetapkan pada tahun 1993.

Singapura telah menerapkan tarif yang sangat rendah, dan sejak tahun 1965 Singapura telah mengurangi kuota dan tarif serta berbagai proteksi pada produk manufaktur. Indonesia, Malaysia, Phillipina dan Thailand melaksanakan liberalisasi secara unilateral sejak periode terbentuknya AFTA.

Agenda penurunan tarif telah termuat dalam *Common Effective Preferential Tariff (CEPT)* yang mengatur rincian tentang cakupan dan mekanisme AFTA yang akan dilaksanakan. Dalam ketentuan umum antara lain

disebutkan semua negara akan berpartisipasi dalam skema CEPT yang berlaku sejak 1 Januari 1993 dengan sasaran penurunan tarif secara efektif dari 0 sampai 5 persen dalam kurun waktu 10 tahun.

4.2. Pertumbuhan Ekonomi ASEAN

Selama periode 1965-1990 Asia Tenggara telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi dibandingkan dengan negara-negara di bagian benua lainnya. Pertumbuhan yang cepat ini terutama terjadi pada tiga negara industri baru dari Asia Tenggara yaitu: Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sementara untuk tingkat Asia negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*High Performing Asian Economies/HPAEs*) yaitu: Jepang, Hongkong, Korea, Singapura, Taiwan, China, Indonesia, Malaysia, dan Thailand yang mengalami pertumbuhan pendapatan per kapita yang lebih tinggi yang akhirnya akan meningkatkan distribusi pendapatannya dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, dengan pengecualian terhadap China, Taiwan, dan Korea yang memang telah mengalami distribusi pendapatan yang relatif merata.

Faktor utama pertumbuhan ekonomi yang menimbulkan *East Asian Miracle* adalah *private domestic investment* dan pengembangan sumberdaya manusia yang mengalami kemajuan sangat pesat (Word Bank, 1993). Tingginya tingkat tabungan dalam negeri memberikan tingkat investasi yang tinggi, faktor lainnya menyangkut dengan pertumbuhan penduduk yang relatif lebih lambat disertai dengan peningkatan tenaga kerja berpendidikan dan sistem administrasi publik yang efektif.

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat. Minat investasi akan berkurang jika tidak berhasil dalam mengatur keadaan ekonomi makro, dan berdampak pada keadaan ekonomi makro yang tidak stabil. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan integritas sistem perbankan dan membuatnya menjadi lebih fleksibel kepada para penabung non tradisional sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat tabungannya. Kebijakan di dalam bidang pendidikan yang

memfokuskan pada *primary* maupun *secondary* untuk meningkatkan keahlian dari tenaga kerja juga perlu dilakukan.

Secara umum kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah negara-negara HPAEs antara lain:

1. Memastikan tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang kompetitif

Inflasi sebagai salah satu indikator makro ekonomi merupakan faktor penting yang senantiasa harus dijaga oleh pemerintah. Kuncinya adalah dengan mengatur kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal merupakan salah satu instrumen konservatif yang digunakan untuk mencegah inflasi. Kebijakan ini telah dijalankan dengan sangat berhasil oleh Singapura, Taiwan, dan Cina sehingga pembiayaan pembangunannya surplus.

Sementara di Indonesia, Korea, dan Malaysia memperhitungkan hutang luar negeri, rasio ekspor terhadap hutang yang lebih rendah dibandingkan negara-negara berkembang lainnya, oleh karena itu investor yakin dan tidak pernah menghadapi krisis hutang pada saat *reschedule*. Kebijakan pembiayaan dan peraturan yang dibutuhkan agar hutang-hutang yang besar disalurkan untuk biaya pembangunan.

2. Membangun *Human Capital*

Negara-negara HPAEs telah memiliki tingkat pendidikan dasar secara menyeluruh, tingkat melek huruf yang semakin tinggi, dan kemampuan kognitif yang melampaui kemampuan rata-rata penduduk di negara-negara berkembang lainnya. Sehingga industri yang ada tidak memerlukan waktu yang banyak untuk meningkatkan kemampuan dari para pekerja untuk menguasai teknologi baru.

3. Membangun sistem keuangan yang efektif dan aman

Kebijakan dalam sektor keuangan di negara-negara HPAEs di desain untuk memfasilitasi dua fungsi; (1) kebijakan tersebut merangsang tingkat tabungan di sektor keuangan, (2) kebijakan tersebut merupakan sarana bagi

tabungan untuk kegiatan yang menghasilkan *social return* yang tinggi, antara lain tingkat suku bunga positif terhadap deposit dan menciptakan perbankan yang aman berdasarkan sistem keuangan.

4. Membatasi distorsi harga

Di negara-negara HPAEs meskipun intervensi pasar sangat banyak, distorsi harga relatif dibatasi dan lebih kecil dibandingkan kebanyakan negara-negara berkembang lainnya. Pasar tenaga kerja yang fleksibel dan pasar modal dengan tingkat suku bunga riil positif berarti bahwa tingkat upah dan suku bunga menunjukkan kelangkaan tenaga kerja dan modal. Sumber daya yang sebagian besar diperuntukkan kepada produksi yang *labor intensive* pada fase awal pembangunan, bergeser kepada modal dan kegiatan yang lebih banyak menggunakan ilmu pengetahuan melalui peningkatan modal fisik dan modal manusia.

5. Penerapan teknologi luar negeri

Selain Hongkong dan Singapura, negara-negara HPAEs belum sepenuhnya terbuka pada perdagangan luar negeri dan teknologi luar negeri, walaupun negara-negara tersebut sangat membutuhkan transformasi teknologi luar negeri. Jepang, Korea, Taiwan, dan China sangat bersandar pada perijinan impor mesin-mesin dan mengganti tenaga *engineering* pada masa pertumbuhan ekonomi mereka yang cepat. Hongkong, Singapura, dan negara Asia Tenggara yang termasuk dalam HPAEs, menerima *Foreign Direct Investment (FDI)* yang datang bersamaan dengan kemampuan teknik, kemampuan manajerial dan kemampuan tenaga kerja. Perijinan menjadi hal yang semakin problematis karena pemilik dari teknologi tersebut keberatan untuk membaginya dengan pihak lain walaupun dengan biaya rendah.

6. Menciptakan institusi untuk mendorong pertumbuhan

Kesuksesan perekonomian Asia Timur sebagian merupakan hasil dari kebijakan-kebijakan yang mereka terapkan dan sebagian lagi melalui mekanisme yang ditimbulkan oleh institusi-institusi yang ada. Hampir semua

negara HPAEs menciptakan kondisi yang nyaman bagi institusi-institusi untuk investasi sektor swasta yang akan meningkatkan peran sektor swasta yang tinggi dan akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Peran pelayanan publik berada diantara peranan publik yang dominan dan pembatasan birokrasi di Jepang, Korea, Singapura, China, dan Taiwan juga kurang efektif karena adanya pembatasan administrasi publik di negara Indonesia dan Thailand. Di Indonesia dan Thailand *technocratic manager* hanya mengurus makro ekonomi, sedangkan di negara HPAEs lainnya pelayanan publik sangat berkompeten dalam melaksanakan administrasi yang lebih luas terhadap instrumen-instrumen kebijakan.

7. Mengintervensi pasar

Peran pemerintah dalam mengintervensi pasar di negara-negara HPAEs sangat tinggi, dengan maksud intervensi pasar dapat mempercepat pertumbuhan. Semua intervensi yang dilakukan menimbulkan biaya, baik dalam bentuk biaya fisik dari subsidi ataupun pendapatan yang hilang dalam bentuk pajak yang harus dipatuhi oleh setiap rumah tangga dan perusahaan. Sebagai contoh, pemerintah melakukan proteksi dan pengontrolan suku bunga.

Salah satu karakter intervensi di negara-negara HPAEs adalah dalam bentuk intervensi yang menyebabkan pengurangan batasan secara implisit atau biaya secara eksplisit, dan distorsi harga muncul walaupun tidak terlalu besar. Umumnya kontrol suku bunga dalam negeri dilakukan karena suku bunga mempunyai batasan yang sama dengan suku bunga internasional. Untuk menjaga stabilitas makro ekonomi, intervensi perlu dilaksanakan untuk memperbaiki atau malah mengganti kebijakan-kebijakan yang tidak relevan dengan sasaran pembangunan nasional.

Terdapat tiga kebijakan intervensi yang dilakukan pemerintah di negara-negara HPAEs; (1) mempromosikan spesifik industri ataupun subsektor industri, (2) kredit langsung, dan (3) strategi mendorong ekspor. Promosi terhadap spesifik industri pada umumnya tidak berhasil, disebabkan

sumbangan dari intervensi ini sangat kecil terhadap pembangunan di negara-negara berkembang. Sebaliknya kredit langsung berhasil dalam beberapa kondisi tetapi kebijakan ini beresiko tinggi. Strategi mendorong ekspor adalah strategi yang paling berhasil diantara ketiga kebijakan intervensi yang ada dan memberikan kesempatan kepada negara berkembang lain mengadopsi.

Pada hampir seluruh negara yang tergabung dalam HPAEs intervensi pemerintah secara langsung maupun melalui jalur-jalur yang lain untuk meningkatkan pembangunan sangat dominan. Intervensi-intervensi pemerintah melalui kebijakan antara lain; memberikan subsidi kredit kepada industri-industri tertentu, menjaga agar tingkat suku bunga tabungan rendah dan menjaga batasan terhadap tingkat suku bunga pinjaman agar dapat meningkatkan pendapatan dan tetap memperoleh laba, melindungi impor subsidi domestik, memberikan subsidi kepada industri-industri yang mengalami kemunduran, membangun dan secara finansial mendukung bank-bank pemerintah, membuat investasi publik, mendirikan perusahaan dan industri tujuan ekspor, membangun institusi pemasaran produk ekspor dan membagi informasi antara sektor publik dan sektor swasta.

Ekonomi Jepang, Korea, Cina, dan Taiwan walaupun secara selektif memilih industri yang padat modal dan teknologi untuk dipromosikan, masih mampu untuk memperoleh laba, perusahaan-perusahaan yang mampu bersaing di pasar internasional. Negara Taiwan dan Cina menekankan pada harga yang kompetitif dalam mengevaluasi perkembangan investasi publik yang besar pada industri yang padat modal. Sementara di Jepang dan Korea, mekanisme institusional yang menekankan kepada hubungan yang kooperatif dan pertukaran informasi antara perusahaan dan pemerintah memberikan informasi pasar yang luas sebagai proses di dalam membangun kebijakan bidang perindustrian.

Walaupun dengan berbagai keuntungan potensial mereka, kolaborasi perjanjian khususnya dalam bidang akses sumberdaya yang langka seperti nilai tukar dan kredit, mempunyai resiko yang tinggi bagi para pelaku ekonomi. Resiko dapat dihindari dan alokasi sumberdaya dapat ditingkatkan. Di negara-negara HPAEs lainnya, pengembangan dari kebijakan yang digunakan Jepang dan Korea

tidak berhasil diterapkan di Hongkong, Singapura, Cina, dan Taiwan, sebagai akibat dari peran industri berat yang dilakukan Malaysia atau keberhasilan Indonesia melakukan lompatan teknologi.

Strategi mendorong ekspor, agar dapat meningkatkan volume ekspor yang cepat adalah kebijakan terbaik dan tersukses dari berbagai macam kebijakan intervensi yang diterapkan. Intervensi-intervensi yang coba diterapkan di negara-negara HPAEs beserta dengan kebijakan mendorong ekspor merupakan kebijakan mendorong ekspor. Kebijakan ini menjadi kebijakan yang sangat menjanjikan bagi negara-negara berkembang lainnya untuk mengadopsi dan diterapkan.

Kebijakan perdagangan di HPAEs diterapkan melalui kebijakan substitusi impor dengan tingginya berbagai proteksi terhadap produk-produk dalam negeri. Bagaimanapun juga kebijakan-kebijakan yang ditujukan terhadap produk-produk untuk substitusi impor dan yang menghambat ekspor telah ditinggalkan, dan pemerintah di negara-negara HPAEs menerapkan kebijakan yang dapat mendorong ekspor yang akhirnya menimbulkan era perdagangan bebas bagi para eksportir dan memberikan berbagai insentif kepada eksportir.

Strategi mendorong ekspor diimplementasikan melalui tiga cara yang berbeda. Hongkong dan Singapura mendirikan rejim perdagangan bebas, menghubungkan harga dalam negeri dengan harga internasional, mendorong ekspor merupakan hasil dari terbatasnya pasar yang tersedia di dalam negeri dengan memberikan normal insentif untuk memproduksi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri. Di negara-negara Asia Tenggara, kebijakan untuk memberikan insentif yang tinggi secara khusus kurang diterapkan, tetapi lebih kepada pengurangan proteksi impor secara perlahan-lahan disertai dengan dukungan institusional untuk mendukung eksportir dan pembebasan kewajiban terhadap produk yang diperuntukkan untuk ekspor. Strategi-strategi yang diterapkan guna menarik FDI di Indonesia, Malaysia, dan Thailand juga secara tidak langsung bertujuan untuk orientasi ekspor.

4.3. Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 5

Pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia dalam periode setelah perang dunia kedua cukup pesat, demikian juga halnya dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN yang telah memberi dampak yang sangat luas terhadap perekonomian dunia. Sebagai salah satu organisasi regional Asia Tenggara, pertumbuhan ekonomi negara ASEAN juga telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap organisasi internasional khususnya kerjasama ekonomi dengan organisasi dunia.

Selama periode tahun 1990 – 2007 pertumbuhan GDP di negara ASEAN 5 mencapai 5,30%. Secara kumulatif pertumbuhan rata-rata GDP dicapai pada tahun 1996 yang mencapai 7,48%, dan pertumbuhan GDP yang paling rendah dijumpai pada tahun 1998 yang mengalami minus 6,52%. Dilihat dari data Tabel 4.1 pertumbuhan GDP yang paling pesat di capai oleh Singapura dengan rata-rata selama tahun 1990-2007 tumbuh sebesar 6,69% diikuti oleh Malaysia dengan rata-rata pertumbuhan GDP sebesar 6,42%, Thailand 4,94%, Indonesia 4,66%, sementara pertumbuhan rata-rata yang paling rendah diantara negara-negara ASEAN 5 dialami Phillipina dengan rata-rata pertumbuhan GDP hanya 3,78%.

Sebagai salah satu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi cukup baik, struktur ekonomi Indonesia memasuki PJP II telah mulai bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri sebagai sektor yang sangat diandalkan. Kondisi ini ditandai dengan terus menurunnya kontribusi sektor pertanian, sebaliknya sektor industri terus meningkat dan memegang peranan penting. Walaupun kontribusi sektor pertanian dalam GDP terus mengalami penurunan tetapi secara absolut terus mengalami peningkatan. Dengan dicanangkan program intensifikasi dan ekstensifikasi khususnya tanaman padi telah berhasil membawa bangsa Indonesia mencapai swasembada beras sejak tahun 1984 (BPS, 1996).

Selama periode tahun 1990-1995 Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 7,15%. Dalam periode ini Malaysia menjadi negara yang sangat sukses dalam meningkatkan GDP, rata-rata selama tahun 1990-1995 GDP Malaysia tumbuh sebesar 9,33%, Singapura sebesar 8,94%, Thailand sebesar

8,37%. Sedangkan negara Phillipina pertumbuhan rata-ratanya selama 1990-1995 sebesar 2,32%. Dalam periode ini ekonomi negara-negara ASEAN 5 mencapai masa pertumbuhan berkelanjutan dan mencapai masa booming pada tahun 1996. Pada tahun 1996 Malaysia menjadi negara ASEAN yang mampu meningkatkan GDP di atas 2 digit (10,05%), demikian juga dengan Indonesia yang mampu mencapai lonjakan pertumbuhan GDP mencapai 7,82%.

Memasuki tahun 1997 krisis ekonomi telah mulai merambah Asia dengan melemahnya nilai mata uang won Korea dan Bath Thailand Pada tahun 1997 GDP Thailand langsung mengalami penurunan sebesar -1,46%, walaupun demikian pada tahun 1997 ini negara-negara ASEAN lainnya belum mengalami dampak yang sangat besar dan rata-rata GDP masih mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, khususnya Singapura sebagai salah satu negara industri baru mengalami pertumbuhan GDP yang paling tinggi yang mencapai 8,6%, diikuti oleh Malaysia dengan pertumbuhan sebesar 7,31%, Phillipina sebesar 5,17%, dan Indonesia juga mengalami pertumbuhan sebesar 4,79%.

**Tabel 4.1. Pertumbuhan GDP Negara-negara ASEAN 5
Tahun 1990 – 2007 (persen)**

Tahun	Negara				
	Indonesia	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
1990	7.24	9.32	2.34	9.49	8.29
1991	6.95	9.35	2.39	9.16	8.48
1992	6.46	9.15	2.33	8.89	8.29
1993	6.50	9.43	2.31	8.61	8.18
1994	7.34	9.35	2.28	8.44	8.47
1995	8.42	9.38	2.26	9.03	8.53
1996	7.82	10.05	5.90	7.72	5.91
1997	4.79	7.31	5.17	8.60	-1.46
1998	-13.13	-7.45	-0.68	-0.80	-10.52
1999	0.81	6.19	3.47	6.87	4.42
2000	4.94	8.91	4.47	9.63	4.82
2001	3.82	0.36	4.52	-2.00	2.23
2002	4.46	4.43	4.42	3.27	5.32
2003	4.98	5.41	3.33	1.50	6.98
2004	5.16	7.18	6.04	8.45	6.17
2005	5.62	5.02	4.91	7.31	4.60
2006	5.54	5.91	5.40	8.43	5.22
2007	6.20	6.30	7.13	7.80	4.91

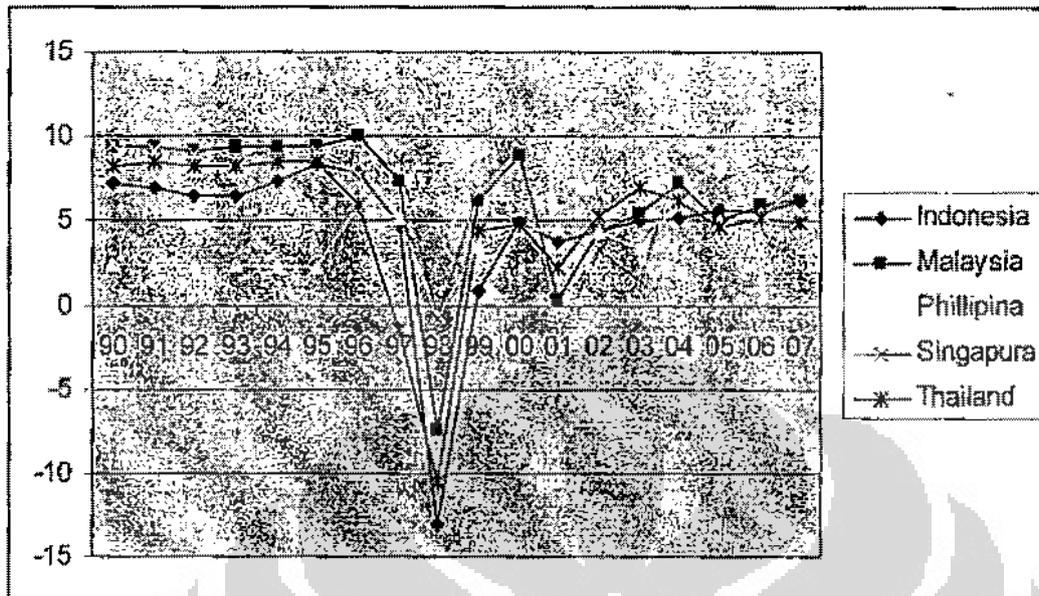
Sumber: IFS (CD-ROM)

Pasca menurunnya nilai tukar mata uang Bath Thailand, perekonomian ASEAN terus bergejolak. Sebagaimana data Tabel 4.1 menunjukkan seluruh negara ASEAN 5 pada tahun 1998 mengalami penurunan GDP sebagai dampak dari krisis ekonomi yang melanda Asia. Dampak krisis terhadap GDP yang paling besar dirasakan Indonesia, dimana Indonesia mengalami penurunan GDP mencapai 13,13%. Ini menjadi masa yang paling sulit bagi perekonomian Indonesia selama dekade 1990-an. Merosotnya perekonomian begitu hebat dalam jangka pendek menjadi indikasi bahwa pondasi ekonomi yang dibangun selama ini tidak kuat. Negara Phillipina menjadi negara yang paling stabil dalam mempertahankan diri dari krisis ekonomi Asia, pada tahun 1998 GDP Phillipina hanya mengalami -0,68%, demikian juga Singapura yang mengalami penurunan GDP sebesar -0,8%.

Dampak dari krisis ekonomi di Indonesia menjadi yang terburuk dibandingkan dengan negara-negara ASEAN 5 lainnya, yang justru mengalami pemulihan lebih cepat. Memanasnya suhu politik dalam negeri menjadi salah satu faktor yang memperlambat pemulihan ekonomi. Dalam perkembangannya krisis yang terjadi di Indonesia tidak lagi hanya dalam tatanan keuangan dan ekonomi saja malah telah menjadi krisis multidimensional. Isu-isu praktek Kolusi Korupsi dan Nepotisme (KKN) yang telah mengakar selama beberapa dekade telah mengiring terjadinya perlawanan dan kekerasan. Puncaknya adalah ketika Presiden Soeharto dengan terpaksa mengumumkan pengunduran diri sebagai presiden Republik Indonesia.

Tahun 1999 pemulihan ekonomi telah mulai terjadi di negara-negara ASEAN 5. Adaptasi dan pemulihan yang paling cepat terjadi di Malaysia dan Singapura. Malaysia mengalami pertumbuhan GDP tahun 1999 sebesar 6,19% dan tahun 2000 tumbuh sebesar 8,91%. Sementara Singapura pada tahun 1999 mengalami pertumbuhan 6,87% dan tahun 2000 tumbuh menjadi 9,63%. Demikian juga dengan Indonesia yang telah memasuki masa pemulihan ekonomi seiring dengan stabilitas politik di dalam negeri. Pasca pergantian kepemimpinan nasional, ekonomi Indonesia tahun 1999 tumbuh sebesar 0,81% kemudian pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami kestabilan pertumbuhan.

Gambar 4.1. Pertumbuhan GDP ASEAN 5 (1990 – 2007)



Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa periode 1990-1996 kondisi perekonomian negara-negara ASEAN 5 cukup stabil, memasuki tahun 1997 semua negara ASEAN 5 mengalami penurunan dari segi PDB sebagai akibat dari krisis. Pasca krisis kondisi ekonomi cenderung fluktuatif pada hampir semua negara termasuk Malaysia dan Singapura sebagai negara yang mempunyai stabilitas ekonomi cukup baik diantara negara ASEAN 5.

4.4. Investasi di Negara-negara ASEAN 5

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di lihat dari nilai investasi, Indonesia merupakan negara dengan investasi yang paling tinggi. Pertumbuhan investasi di Indonesia selain paling tinggi dari segi nominal, juga tertinggi dilihat dari pertumbuhan rata-rata selama periode 1990 – 2007 mencapai 14,08% jauh lebih tinggi dari negara ASEAN lain; Thailand dengan rata-rata 10,02%, Malaysia 8,10%, Phillipina 7,94%, dan yang paling rendah Singapura sebesar 5,64%. Dilihat dari nominal, negara-negara yang mempunyai investasi paling rendah adalah Phillipina dan Thailand.

**Tabel 4.2. Investasi di Negara-negara ASEAN 5
Tahun 1990 – 2007 (US \$ juta)**

Tahun	Negara				
	Indonesia	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
1990	59,708	39,348	249	21,578	882
1991	70,200	49,126	250	25,095	1,044
1992	76,965	55,191	283	28,806	1,111
1993	86,667	66,937	351	32,753	1,253
1994	105,381	78,664	400	36,202	1,450
1995	129,218	96,967	423	39,782	1,719
1996	157,653	107,825	509	49,378	1,893
1997	177,686	121,494	593	54,826	1,599
1998	243,043	75,982	564	51,535	1,035
1999	221,472	65,841	568	47,092	966
2000	275,881	87,729	710	47,538	1,081
2001	323,875	83,345	651	45,943	1,181
2002	353,967	83,764	698	40,333	1,243
2003	386,219	87,089	715	38,901	1,424
2004	483,441	91,818	798	43,203	1,687
2005	513,622	98,342	833	45,746	2,152
2006	546,163	109,196	900	49,400	3,008
2007	593,691	127,862	923	53,865	3,885

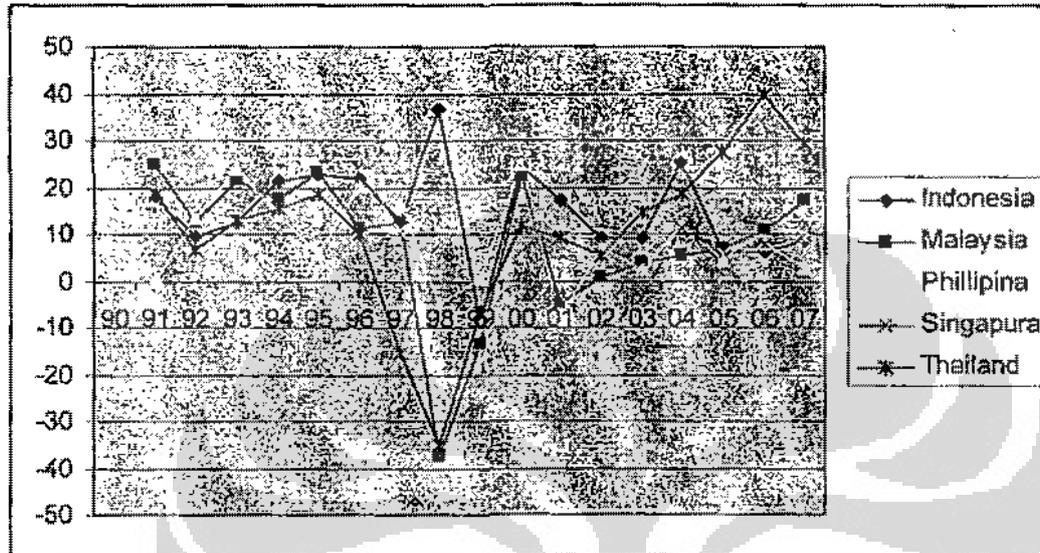
Sumber: IFS (CD-ROM)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa investasi Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hanya pada tahun 1999 investasi di Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,88% selebihnya terus mengalami pertumbuhan. Jika pada tahun 1990 investasi di Indonesia hanya sebesar US \$ 50.708.000, pada tahun 2000 telah mencapai US \$ 275.881.000 dan pada tahun 2007 mengalami lonjakan sangat tajam mencapai US \$ 593.691.000. Nilai investasi Indonesia jauh lebih besar dari investasi yang terjadi di negara-negara ASEAN lainnya. Investasi yang besar ini diperuntukkan bagi pembangunan sektor swasta dan sektor publik.

Malaysia menjadi negara pada urutan kedua di ASEAN 5 dalam hal investasi. Berbeda dengan Indonesia, investasi yang terjadi di Malaysia mengalami tiga kali penurunan yakni pada tahun 1998, 1999, dan tahun 2001. Pada tahun 1990 investasi di Malaysia sebesar US \$ 39.348.000 terus tumbuh sampai tahun 1997 telah mencapai US \$ 121.494.000 kemudian pada tahun 1998 turun 37,46% menjadi US \$ 75.982.000, tahun 1999 kembali turun 13,35%

menjadi US \$ 65.841.000. Pada tahun 2007 investasi di Malaysia sebesar US \$ 127.862.000 atau hanya 21,54% dari investasi di Indonesia.

Gambar 4.2. Tren Pertumbuhan Investasi di Negara-negara ASEAN 5 (Tahun 1990 – 2007)



Dari tren pertumbuhan investasi yang ditampilkan pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pada semua negara ASEAN tren perkembangan investasi fluktuatif. Indonesia setelah mengalami pertumbuhan investasi yang tinggi pada tahun 1998 yang mencapai 36,78% mengalami penurunan pasca terjadinya krisis ekonomi Asia. Sementara pada negara lain investasi malah mengalami penurunan yang drastis pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 2008. Dari segi pertumbuhan investasi Thailand juga mengalami pertumbuhan yang sangat drastis pada tahun 2006 dan 2007 walaupun dari segi nominalnya masih lebih kecil dibandingkan investasi di Malaysia, Singapura, apalagi dibandingkan dengan Indonesia.

Dilihat dari pertumbuhan rata-rata investasi di negara ASEAN 5 pertumbuhan yang paling tinggi dicapai pada tahun 2000 dengan rata-rata sebesar 19,13% pada tahun ini investasi meningkat tinggi hampir disemua negara ASEAN 5 kecuali Singapura yang hanya tumbuh 0,95%. Sedangkan pertumbuhan investasi yang paling rendah terjadi pada tahun 1998 dimana dijumpai investasi rata-rata negara ASEAN 5 minus 9,37%. Terjadinya penurunan investasi pada

tahun 1998 ini lebih disebabkan terjadinya goncangan krisis ekonomi yang menyebabkan kebijakan pemerintah lebih diarahkan pada percepatan pemulihan ekonomi dalam jangka pendek.

4.5. Populasi di Negara-negara ASEAN 5

Penduduk merupakan aset penting bagi suatu negara apabila mampu dikelola dengan baik, sebaliknya akan menjadi beban pembangunan bila sumberdaya manusia yang ada tidak mampu dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Di negara-negara yang melakukan kebijakan pengembangan sumberdaya dengan baik melalui pendidikan telah mampu mengambil hasil yang cukup signifikan dalam mendorong percepatan pembangunan. Di lain pihak di banyak negara berkembang dijumpai angkatan kerja yang tidak mempunyai pendidikan dan keahlian hanya menjadi beban tanggungan rumah tangga yang menyebabkan bertambahnya tingkat kemiskinan

**Tabel 4.3. Populasi Penduduk Negara-negara ASEAN 5
Tahun 1990 – 2007 (juta jiwa)**

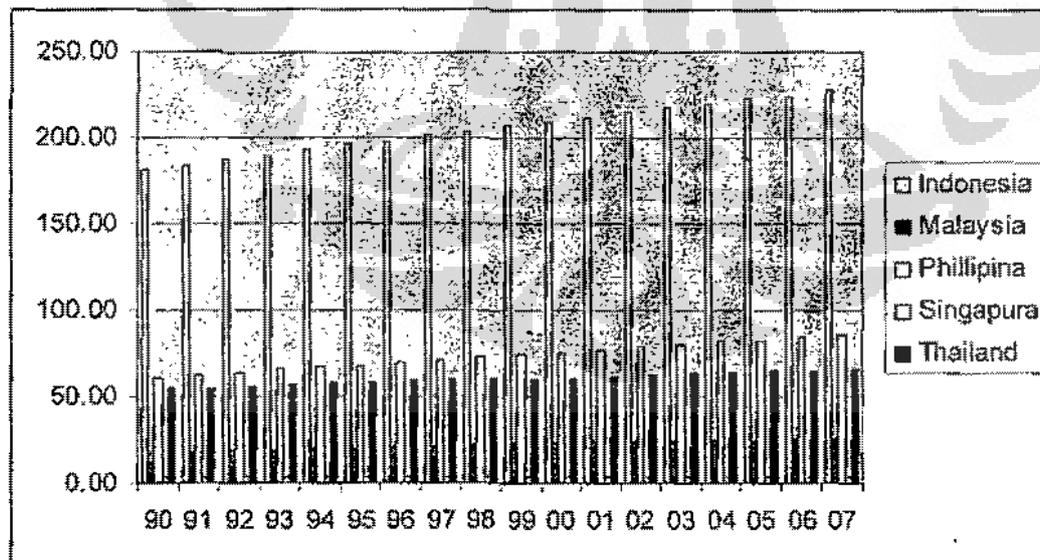
Tahun	Negara				
	Indonesia	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
1990	181.41	17.85	61.10	3.02	54.64
1991	184.34	18.32	62.54	3.10	55.41
1992	187.22	18.82	63.99	3.18	56.17
1993	190.07	19.32	65.45	3.27	56.92
1994	192.88	19.84	66.92	3.37	57.64
1995	195.65	20.36	68.40	3.48	58.34
1996	198.39	20.89	69.87	3.59	59.00
1997	201.09	21.43	71.35	3.70	59.64
1998	203.78	21.96	72.84	3.82	60.25
1999	206.47	22.49	74.29	3.92	60.85
2000	209.17	23.00	75.77	4.02	61.44
2001	211.89	23.49	77.24	4.10	62.02
2002	214.62	23.97	78.71	4.16	62.59
2003	217.35	24.44	80.17	4.22	63.14
2004	220.08	24.89	81.62	4.27	63.69
2005	222.78	25.34	83.07	4.32	64.23
2006	225.49	25.80	84.51	4.36	64.77
2007	228.21	26.27	85.94	4.40	65.30

Sumber: Word Development Indicators

Diantara negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara dengan penduduk paling besar. Bahkan untuk tingkat dunia Indonesia menduduki peringkat keempat di bawah Cina, India, Amerika. Pertumbuhan penduduk juga relatif cepat dengan rata-rata selama periode 1990-2007 penduduk Indonesia tumbuh 2,6% merupakan yang paling tinggi dibandingkan Phillipina 1,38%, Thailand 0,59%, Malaysia 0,47% dan pertumbuhan penduduk rata-rata yang paling rendah adalah Singapura yang hanya 0,08%.

Perbandingan jumlah penduduk antara Indonesia dengan negara ASEAN lain sangat kontras. Pada tahun 1990 ketika penduduk Indonesia 181,41 juta jiwa, Malaysia hanya mempunyai penduduk 17,85 juta jiwa, Phillipina 61,10 juta jiwa, Thailand 54,64 juta jiwa, dan Singapura hanya 3,02 juta jiwa. Kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat pada tahun 2007 dimana Indonesia mempunyai penduduk 228,21 juta jiwa, Malaysia 26,27 juta jiwa, Phillipina 85,94 juta jiwa, Thailand 65,30 juta jiwa, dan Singapura hanya 4,40 juta jiwa. Bila merujuk pada data penduduk Singapura penduduknya hanya untuk satu Provinsi kecil di Indonesia.

**Gambar 4.3 Populasi Penduduk Negara-negara ASEAN 5
(Tahun 1990 – 2007)**



4.6. Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN 5

Pergerakan harga-harga di negara-negara ASEAN 5 sangat bervariasi antara satu negara dengan negara lainnya. Malaysia dan Thailand menjadi dua negara yang sangat berhasil dalam mengontrol pergerakan inflasi. Pengaruh dari inflasi tidak hanya terhadap ekonomi dalam negeri yang menghubungkan dengan pendapatan riil masyarakat, daya beli masyarakat, tetapi juga sangat berdampak pada perdagangan internasional. Pengaruh harga dalam perdagangan ASEAN 5 dapat digambarkan oleh inflasi negara eksportir dan inflasi di negara. Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 menunjukkan pergerakan inflasi di negara-negara ASEAN 5 selama tahun 1990 – 2007.

**Tabel 4.4. Tingkat Inflasi Negara-negara ASEAN 5
Tahun 1990 – 2007 (Persen per tahun)**

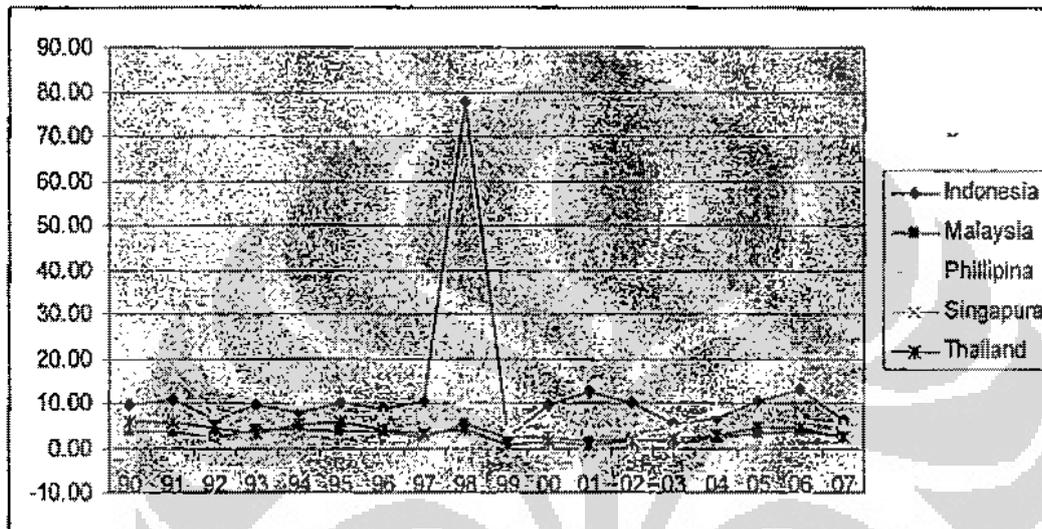
Tahun	Negara				
	Indonesia	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
1990	9.46	3.81	12.98	4.82	5.76
1991	10.85	3.59	16.52	4.81	5.75
1992	6.13	2.41	7.92	2.03	4.48
1993	9.64	3.98	6.84	3.40	3.28
1994	7.78	3.94	9.98	2.67	5.21
1995	9.88	3.63	7.55	2.10	5.59
1996	8.66	3.67	7.65	0.97	4.00
1997	10.36	2.38	7.32	2.09	3.26
1998	77.59	5.40	10.46	-1.49	4.23
1999	2.14	2.14	4.23	0.74	0.63
2000	9.45	2.13	6.55	2.11	1.44
2001	12.52	1.28	4.19	-0.69	0.77
2002	9.98	1.74	2.53	0.44	1.61
2003	5.29	1.20	3.92	0.82	1.83
2004	6.47	2.14	8.67	1.35	2.92
2005	10.50	3.00	7.60	0.50	4.50
2006	13.10	3.60	6.20	1.00	4.60
2007	6.20	2.70	4.80	1.60	2.50

Sumber: IFS (CD-ROM)

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa selama periode tahun 1990 – 2007 rata-rata inflasi di Indonesia sebesar 12,57% merupakan angka paling tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN 5 lainnya; Malaysia 2,93%, Phillipina 7,55%, Singapura 1,63%, dan Thailand 5,63%. Tingginya tingkat inflasi yang

terjadi di Indonesia selama periode ini sangat dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi pada saat krisis ekonomi tahun 1998 inflasi yang terjadi di Indonesia mencapai 77,59%. Selain Indonesia, negara lain yang juga mempunyai inflasi relatif tinggi adalah Phillipina dengan rata-rata 7,55%.

Gambar 4.4. Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN 5 (Tahun 1990-2007)



Melemahnya nilai tukar rupiah pada saat terjadinya krisis ekonomi ternyata juga diikuti dengan pergerakan harga-harga umum yang menyebabkan inflasi sangat tinggi di Indonesia. Grafik inflasi Indonesia yang dimuat pada gambar 4.4 dengan jelas menunjukkan pergerakan inflasi yang sangat tinggi di Indonesia, padahal inflasi pada negara ASEAN 5 lainnya relatif stabil. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang paling rendah dicapai oleh Singapura, bahkan sepanjang periode tahun 1990 – 2007 negara ini mengalami deflasi yakni pada tahun 1998 dan pada tahun 2001. Sebagai negara industri baru di wilayah Asia Tenggara, Singapura mengambil manfaat dari keterpurukan nilai tukar mata uang negara lainnya.

4.7. Trade Openness Negara ASEAN 5

Transaksi perdagangan internasional negara-negara ASEAN 5 dapat tercermin dari volume ekspor dan impor. Semakin tinggi volume ekspor maupun impor semakin aktif negara dalam transaksi perdagangan internasional. Dalam hal nilai ekspor maupun impor sangat tergantung pada teknologi industri dalam menghasilkan barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah cukup tinggi. Pada umumnya di negara-negara yang sedang berkembang nilai ekspornya rendah, padahal volume transaksinya tinggi. Hal ini disebabkan negara-negara berkembang hanya mampu mengekspor bahan baku yang nilai ekonomisnya masih rendah. Sebaliknya mengimpor barang dan jasa yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

**Tabel 4.5. Ekspor dan Impor Negara-negara ASEAN 5
Tahun 1990 – 2007 (US \$ juta)**

Tahun	Ekspor/ Impor	Negara				
		Indonesia	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
1990	Ekspor	25,675	29,452	8,116	52,729	23,068
	Impor	21,837	29,257	13,003	60,773	33,045
1991	Ekspor	29,142	34,350	8,801	58,966	28,428
	Impor	25,868	36,648	12,861	66,095	37,568
1992	Ekspor	33,966	40,772	9,750	63,471	32,472
	Impor	27,279	39,854	15,496	72,171	40,686
1993	Ekspor	36,823	47,130	11,129	74,011	36,969
	Impor	28,327	45,650	18,688	85,234	46,076
1994	Ekspor	40,055	58,845	13,304	96,825	45,261
	Impor	31,983	59,600	22,640	102,670	54,459
1995	Ekspor	45,417	73,913	17,501	118,628	56,439
	Impor	40,630	77,690	28,340	124,507	70,786
1996	Ekspor	49,814	78,327	20,407	125,014	55,720
	Impor	42,929	78,418	34,126	131,338	72,331
1997	Ekspor	56,298	78,741	24,882	124,985	57,344
	Impor	51,304	79,030	38,622	132,437	62,853
1998	Ekspor	50,370	73,254	29,414	109,895	54,477
	Impor	35,280	58,271	31,496	104,719	42,970
1999	Ekspor	51,243	84,621	36,576	114,680	58,472
	Impor	33,321	65,388	32,568	111,060	50,349
2000	Ekspor	65,403	98,228	39,783	137,084	68,962
	Impor	43,595	81,962	37,027	134,545	61,923
2001	Ekspor	56,446	88,005	32,664	121,751	64,918
	Impor	31,009	73,866	34,920	116,000	61,959
2002	Ekspor	58,119	93,265	36,501	125,177	68,108

2003	Impor	31,288	79,869	37,179	116,441	64,645
	Ekspor	61,058	99,369	37,026	144,182	80,323
2004	Impor	32,610	81,948	39,501	127,934	75,824
	Ekspor	71,584	125,744	39,688	179,615	96,248
2005	Impor	46,524	105,298	42,344	163,854	94,409
	Ekspor	86,641	141,031	40,301	229,545	109,431
2006	Impor	63,856	114,621	48,006	199,859	105,872
	Ekspor	95,306	160,688	46,465	273,210	127,863
2007	Impor	68,437	131,246	53,322	239,861	114,307
	Ekspor	104,478	176,187	49,519	300,459	140,564
	Impor	77,339	147,002	57,905	264,196	124,572

Sumber: IFS (CD-ROM)

Adapun setelah dilakukan penyesuaian dengan rumus :

$Openness = (E+M)/GDP_{nominal}$, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Openness = (E+M)/GDP_{nominal}

Tahun	TRADE OPENNESS				
	to ind	to mly	to phi	to sin	to tha
1990	0.376387	1.336364	0.463636	3.135501	0.609302
1991	0.390071	1.446029	0.464444	2.951389	0.630303
1992	0.400916	1.365482	0.458491	2.790744	0.610714
1993	0.372639	1.387145	0.537037	2.802405	0.6176
1994	0.368987	1.589262	0.54375	2.832394	0.638621
1995	0.384443	1.706412	0.591892	2.87929	0.708333
1996	0.366693	1.553023	0.631325	2.778857	0.650549
1997	0.395098	1.57485	0.676923	2.702731	0.756081
1998	0.738118	1.822715	1.000000	2.568841	0.764957
1999	0.469942	1.897598	0.978947	2.736077	0.809756
2000	0.577993	1.924307	1.074667	2.936216	1.008943
2001	0.544264	1.743534	0.956944	2.780774	1.013793
2002	0.485422	1.725198	0.990667	2.742922	0.969291
2003	0.442316	1.711434	0.968354	3.179185	1.013986
2004	0.472557	1.858861	0.968605	3.416285	1.104938
2005	0.525192	1.852174	0.891919	3.551696	1.216384
2006	0.486961	1.866368	0.845763	3.509576	1.164423
2007	0.470493	1.731119	0.745833	3.369332	1.111741

Dari table 4.5 menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai net ekspor positif dari awal periode (1990) sampai akhir periode (2007). Pada tahun 1990 Indonesia mempunyai nilai ekspor sebesar US \$ 25.675.000 dan impor sebesar US \$ 21.837.000. Walaupun net ekspor Indonesia pada tahun 1990 positif, namun dilihat dari nilai ekspor impor Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan transaksi ekspor – impor Malaysia, Singapura, dan juga impor-impor Thailand. Pada tahun-tahun berikutnya ekspor dan impor Indonesia terus mengalami pertumbuhan hingga tahun 2007 ekspor Indonesia telah mencapai US \$ 104.478.000 dan impor US \$ 77.339.000 juga masih lebih rendah dibandingkan transaksi ekspor dan impor Malaysia, Singapura dan Thailand.

Transaksi ekspor dan impor Malaysia cenderung fluktuatif. Tahun 1990 nilai transaksi ekspor Malaysia sebesar US \$ 29.452.000 dan impor sebesar US \$ 29.257.000. Tahun 1991 net ekspor Malaysia negatif US \$ 2.298.000, kemudian tahun 1992 dan 1993 kembali net ekspor positif. Setelah krisis ekonomi tahun 1998 net ekspor Malaysia terus tumbuh positif, sehingga sampai tahun 2007 nilai ekspor Malaysia telah mencapai US \$ 176.187.000 sedangkan nilai impor sebesar US \$ 147.002.000. Nilai transaksi ekspor dan impor Malaysia menempati peringkat kedua diantara negara-negara ASEAN 5 setelah Singapura.

Phillipina menjadi negara yang mempunyai nilai transaksi ekspor – impor diantara negara-negara ASEAN 5 lainnya. Selain itu selama periode tahun 1990 – 2007 Phillipina hanya mengalami dua kali net ekspor positif yaitu pada tahun 1999 dan tahun 2000 selebihnya selalu negatif. Transaksi ekspor Phillipina pada tahun 1990 hanya sebesar US \$ 8.116.000 dan impor sebesar US \$ 13.003.000. Sedangkan pada tahun 2007 nilai transaksi ekspor Phillipina sebesar US \$ 49.519.000 dan impor sebesar US \$ 57.905.000.

Transaksi ekspor dan impor Singapura merupakan transaksi yang paling tinggi diantara negara-negara ASEAN 5. Walaupun negara kecil dengan penduduk hanya 4 juta jiwa, ternyata nilai ekspor maupun impor Singapura cukup besar. Dari tahun 1990 – 1997 net ekspor Singapura masih negatif, setelah krisis ekonomi tahun 1998 transaksi ekspor Singapura lebih besar dibandingkan dengan impor. Bila pada tahun 1990 transaksi ekspor sebesar sebesar US \$ 52.729.000

(dua kali lipat ekspor Indonesia), pada tahun 2007 nilai transaksi ekspor Singapura telah mencapai US \$ 300.459.000 atau hampir tiga kali lipat ekspor Indonesia.

Transaksi ekspor dan impor Thailand menunjukkan hampir sama dengan tren transaksi Singapura, hanya saja dilihat dari nilai transaksinya ekspor dan impor Thailand lebih kecil dibandingkan transaksi ekspor impor Singapura. Dilihat dari segi ekspor pada tahun 1990 nilai transaksi ekspor Thailand sebesar US \$ 23.068.000, tahun 1995 meningkat menjadi US \$ 56.439.000, kemudian meningkat lagi pada tahun 2000 telah mencapai US \$ 68.962.000, dan pada tahun 2007 ekspor Thailand telah menjadi US \$ 124.572.000.

4.8. Estimasi Pengaruh Trade openness, Investasi, Populasi Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN 5

Estimasi data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN 5 dilakukan dengan model regresi linier berganda dengan metode OLS. Data yang diestimasi merupakan data panel dari 5 negara ASEAN selama tahun 1990 – 2007 sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 90. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Eviews 4.1, dan hasil estimasi sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.7. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN 5 Tahun 1990 – 2007 Menggunakan Metode Fixed Effect

Variabel	Parameter	Koefisien	Probabilitas	Kesimpulan	
				Statistik	Ekspetasi Arah
Trade Open (TO)	α_1	63.51684	0.0000	Signifikan***	Sesuai
Investasi (INV)	α_2	0.000391	0.0000	Signifikan***	Sesuai
Populasi (POP)	α_3	-0.004872	0.1126	Tidak Signifikan	tidak sesuai
Inflasi (INFL)	α_4	-1.854993	0.0000	Signifikan***	Sesuai
F-statistic		37.24723	0.0000	Signifikan***	Sesuai
R-Squared			0.786267		
Adjusted R-Squared			0.765158		

- *** signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$
- ** signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$
- * signifikan pada taraf $\alpha = 10\%$

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel trade openness, investasi dan inflasi yang diestimasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN 5. Nilai F statistik sebesar 37.24723 signifikan pada probabilitas 0,0000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel trade openness, investasi dan inflasi secara simultan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN 5.

Dari hasil estimasi juga diperoleh Adjusted R-Square sebesar 0.765158 yang menunjukkan variasi kemampuan variabel trade openness, investasi dan inflasi dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap model pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN 5 sebesar 76,5%, sisanya sebesar 23,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Diduga Trade openness, Investasi dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil estimasi tersebut dapat dianalisa sebagai berikut :

4.8.1 Dampak Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh variabel trade openness terhadap pertumbuhan ekonomi positif. Variabel trade openness signifikan untuk $\alpha=1\%$. Rasio ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto nominal (Trade Openness) secara statistik signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN 5 dan mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Openness bagi Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonominya, ini bias diartikan bahwa kebijakan perdagangan yang diterapkan negara-negara tersebut sangat kondusif bagi peningkatan transaksi perdagangan internasional, baik itu melalui kebijakan pemberlakuan tariff ataupun quota.

Dengan demikian kebijakan pemerintah untuk melaksanakan berbagai kebijakan perdagangan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan nilai trade openness dengan membuka ruang seluas-luasnya bagi lalu lintas perdagangan antar negara merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan negara-negara Asean 5. Hal ini penting dilakukan karena trade openness memberikan dampak yang sangat besar terhadap upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan cepat. Adanya kebijakan ekspor dan impor dengan suatu sistem yang baru dan produktif sangat memungkinkan dilakukan pemerintah negara-negara Asean 5 untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju.

Dan sosialisasi peraturan pemerintah dalam bidang perdagangan antar negara perlu dilakukan, dimana masyarakat/pelaku perdagangan internasional agar sepenuhnya memahami secara baik peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Kondisi tersebut memungkinkan pelaku usaha dapat menentukan bidang usaha yang sesuai untuk dilakukan sehingga trade openness secara jangka panjang dapat terus mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.8.2 Dampak Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel investasi secara statistik mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.000391.

Investasi pada negara-negara Asean 5 memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhannya, yang berarti investasi yang ada pada negara-negara Asean 5 adalah investasi yang padat modal dan bersifat jangka panjang. Dengan demikian transfer teknologi terjadi pada saat negara asing masuk ke negara-negara tersebut sehingga hal itu dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan pemerintah untuk mendorong bertambahnya jumlah investasi dengan melakukan promosi investasi sangat diharapkan agar pertumbuhan

ekonomi dapat ditingkatkan. Di lain sisi, perampingan birokrasi berkaitan dengan investasi merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mendorong investor lebih giat melakukan transaksi perdagangannya di negara – negara Asean 5.

4.8.3 Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel populasi penduduk tidak signifikan untuk $\alpha=10\%$ dan jumlah populasi secara statistik mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini tidak sesuai dengan ekspektasi arah yang diharapkan sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu populasi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana bertambahnya jumlah penduduk diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian kondisi ini dapat dijelaskan;

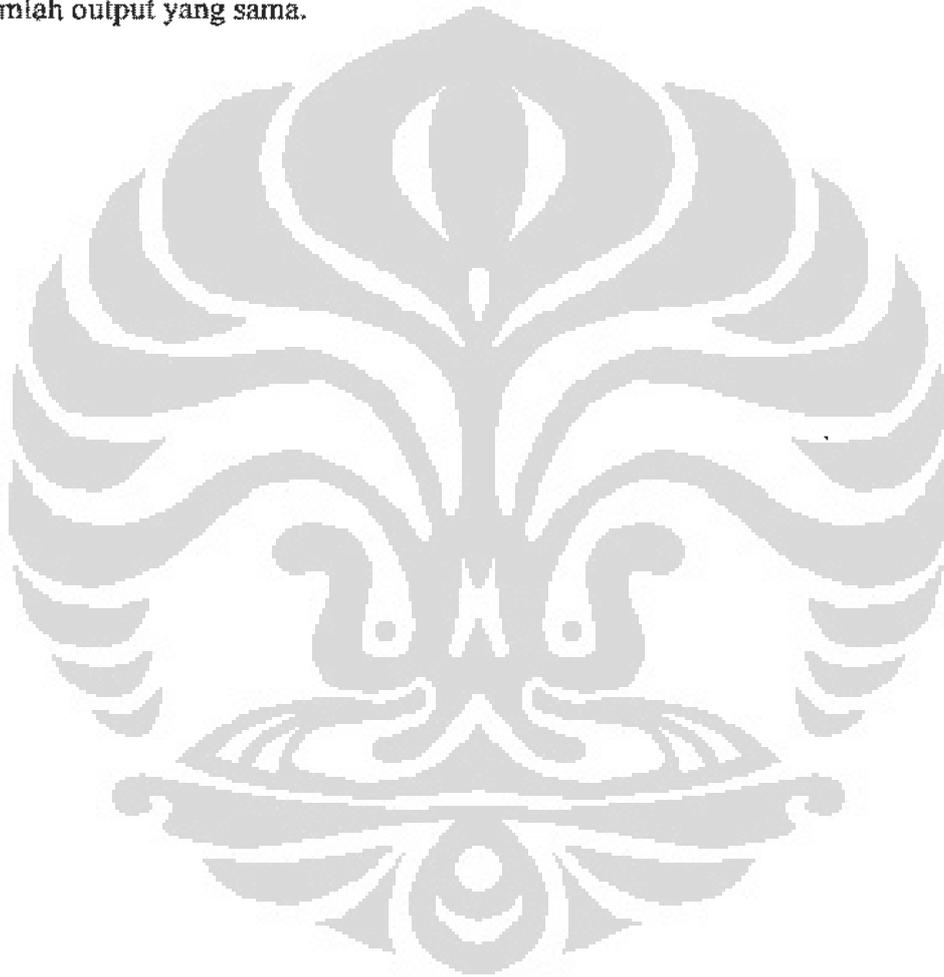
Kebijakan pemerintah pada negara Asean 5 berkenaan dengan pengendalian jumlah penduduk sangat dibutuhkan untuk memastikan terjaminnya pertambahan jumlah penduduk dengan kemampuan belanja negara. Hal ini untuk mencegah terjadinya komplikasi yang timbul antara kemampuan pemerintah dengan ketergantungan penduduk pada pemerintah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan dalam penelitian bahwa jumlah penduduk memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan jumlah penduduk yang meningkat tidak mampu dibarengi dengan peningkatan kapasitas dan kemampuan penduduk untuk mendukung faktor produksi sehingga pertumbuhan ekonomi belum dapat meningkat.

Untuk menjadi penduduk produktif sangat ditentukan oleh skill penduduk melalui peningkatan sumber daya manusia, baik dengan training atau pendidikan formal. Tingkat pendidikan sangat menentukan produktifitas penduduk yang tentu saja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian dalam jangka panjang populasi penduduk di ASEAN masih memungkinkan untuk menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi apabila sumber daya manusia dapat dikelola secara lebih baik.

4.8.4 Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil estimasi terlihat bahwa inflasi secara statistik mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan, yaitu inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari data statistik yaitu secara rata-rata inflasi memiliki pengaruh dalam menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila inflasi mampu ditekan, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan jumlah output yang sama.



BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pembahasa yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor Trade Openness, Investasi dan inflasi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Trade Openness telah membawa dampak positif pada nilai perdagangan negara-negara anggota Asean 5 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asean 5 dan Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Asean 5.

Sementara itu kontribusi jumlah penduduk yang terus meningkat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean 5 dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Asean 5 diukur pada kurun waktu 1990-2007.

Dari hasil perbandingan data antar negara Asean 5 diperoleh suatu gambaran bahwa negara-negara yang dapat melakukan peningkatan dalam trade openness dan investasi serta menekan inflasi dan menekan peningkatan jumlah penduduk yang tidak produktif maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan bahwa pemerintah negara-negara Asean 5 perlu melakukan kebijakan-kebijakan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan penting yang harus dilakukan pemerintah adalah meningkatkan nilai ekspor impor dalam perdagangan internasional. Kebijakan trade openness harus menjadi prioritas pemerintah dengan melakukan peningkatan pengelolaan industri secara efektif dan kompetitif.

Diperlukan kebijakan pengendalian inflasi agar tetap berada pada batas-batas yang wajar bagi perekonomian, seperti jaminan kepastian terhadap stabilitas harga di negara-negara Asean 5 untuk mencegah peningkatan inflasi meskipun sebenarnya diperlukan untuk rangsangan investasi, sehingga laju pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat.

Selain itu pemerintah diharapkan mampu mengendalikan peningkatan jumlah populasi sehingga tingkat pertumbuhan populasi bergerak sejajar dengan pertumbuhan ekonomi. Dan diperlukan kebijakan pemerintah terhadap peningkatan sumber daya manusia, baik dengan pendidikan ataupun training bagi penduduk usia produktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi penjelas dari variabel model yang dianalisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara asean 5. Namun kepada peneliti lebih lanjut diharapkan untuk dapat juga memasukkan variabel lain sebagai estimator pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia (2007). *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Appleyard, Dennis R.; Field Jr., Alfred J. dan Cobb, Steven L. *International Economics*, MacGrow Hill/Irwin, New York, 2006.
- A Glenisita, G (2007). *Analisis Pengaruh Perdagangan Dan Country Size Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean Plus 5*. Tesis Program Study Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia
- Barro, Robert J. (1997). *Determinants Of Economics Growth: A Cross Country Empirical Study*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts London
- Barro, Robert J., Xavier Sala-I-Martin. (1995). "Economic Growth". McGraw-Hill, Inc. Singapore
- Frankel, Jeffrey A Dan David Romer, (1999), *Does Trade Cause Growth*, The American Economic Review, Vol.89.
- Green, William H. (2003). *Econometric Analysis*. Fifth Edition, New York University: Prentice Hall. Inc.
- Grossman, Gene M. Dan Elhman Helpman(1990)"The New Growth Theory: Trade,Innovation And Growth"The American Economic Review,Vol 40,No.2.Hal 90-91
- Halwani, Hendra. (2005). *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia
- Judge, George et.al, (1988). *Introduction To The Theory And Practice Of Econometrics*. 2nd Edition. New York: John Wiley And Sons
- Krueger, Alan B Dan Mikael Lindahl. (2000). *Education For Growth : Why And For Whom*. NBER Working Paper, No. 7591 Cambridge
- Krugman, Paul (1994) *The Myth Of Asia's Miracle Foreign Affair*. Volume 73.
- Krugman, Paul R and Maurice Obstfeld. (2000). *International Economics*, Fifth Edition, Pearson Education International.
- Lim, David (1996) *Explaining Economic Growth : A New Analytical Framework*, Vermont : Edward Elgar Publish Co.

- Mankiw, N. Gregory. (2002). *Principle Of Macroeconomic*. International Student Edition. Third Edition Singapore : Thomson South-Western
- Meier Dan Stiglitz (2000). *Frontiers Of Development Economics : The Future In Perspective*. New York : Oxford University Press, Inc
- Nachrowi, Nachrowi D., Hardius Usman (2006). *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*”, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Palokangas, Tapio (2003). *Inflationary Financing Of Government Expenditure In An Endogenous Growth Model*. German Economic Review, Black Well Publishing Vol. 4
- Ray, David (1995). *Paradigma New Growth : Teori Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan*. Prisma No. 3,
- Romer, David, (2006). *Advanced Macroeconomic*. New York: Mcgraw-Hill
- Sihite, Ricky Nelson B. (2007). *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asean, 1990-2004*, Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanti, Hera, M. Insan Dan Widyanti (2000). *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M.P.(2000). *Economic Development*. Harlow,: Addison Wesley.
- Vamvakidis, Anathasios, (1999). *Regional Trade Agreement Or Broad Liberalization : Which Path Leads To Faster Growth*. IMF Staff Papers, Vol. 46
- Weil, David N. (2009). *Economic Growth*. Second Edition. Brown University. Pearson Education, Inc. Boston
- World Bank, Policy Research Department. (1993). *The East Asian Miracle: Economic Growth And Public Policy*, Washington, D.C

LAMPIRAN 1. HASIL REGRESI NEGARA-NEGARA ASEAN 5

Dependent Variable: GDP?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/22/09 Time: 03:23

Sample: 1990 2007

Included observations: 18

Number of cross-sections used: 5

Total panel (balanced) observations: 90

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TO?	63.51684	13.49042	4.708293	0.0000
INV?	0.000391	7.67E-05	5.095163	0.0000
POP?	-0.004872	0.003038	-1.603810	0.1126
INFL?	-1.854993	0.230901	-8.033731	0.0000
Fixed Effects				
_IND--C	204.1328			
_MLY--C	-27.79079			
_PHI--C	75.07531			
_SIN--C	-112.0033			
_THA--C	122.5766			
R-squared	0.786267	Mean dependent var	124.4211	
Adjusted R-squared	0.765158	S.D. dependent var	69.53980	
S.E. of regression	33.69935	Sum squared resid	91987.36	
Log likelihood	-439.5363	F-statistic	37.24723	
Durbin-Watson stat	0.429863	Prob(F-statistic)	0.000000	

LAMPIRAN 2. HASIL REGRESI – CROSS EFFECT
(REPRESENTATIONS) NEGARA-NEGARA ASEAN 5

Estimation Command:

EST(F,H,M=500,C=0.0001) GDP? TO? INV? POP? INFL?

Estimation Equations:

$$\text{GDP_IND} = \text{C}(5) + \text{C}(1)*\text{TO_IND} + \text{C}(2)*\text{INV_IND} + \text{C}(3)*\text{POP_IND} + \text{C}(4)*\text{INFL_IND}$$

$$\text{GDP_MLY} = \text{C}(6) + \text{C}(1)*\text{TO_MLY} + \text{C}(2)*\text{INV_MLY} + \text{C}(3)*\text{POP_MLY} + \text{C}(4)*\text{INFL_MLY}$$

$$\text{GDP_PHI} = \text{C}(7) + \text{C}(1)*\text{TO_PHI} + \text{C}(2)*\text{INV_PHI} + \text{C}(3)*\text{POP_PHI} + \text{C}(4)*\text{INFL_PHI}$$

$$\text{GDP_SIN} = \text{C}(8) + \text{C}(1)*\text{TO_SIN} + \text{C}(2)*\text{INV_SIN} + \text{C}(3)*\text{POP_SIN} + \text{C}(4)*\text{INFL_SIN}$$

$$\text{GDP_THA} = \text{C}(9) + \text{C}(1)*\text{TO_THA} + \text{C}(2)*\text{INV_THA} + \text{C}(3)*\text{POP_THA} + \text{C}(4)*\text{INFL_THA}$$

Substituted Coefficients:

$$\text{GDP_IND} = 204.132849 + 63.51683668*\text{TO_IND} + 0.0003909277275*\text{INV_IND} - 0.004871998585*\text{POP_IND} - 1.854993492*\text{INFL_IND}$$

$$\text{GDP_MLY} = -27.79079334 + 63.51683668*\text{TO_MLY} + 0.0003909277275*\text{INV_MLY} - 0.004871998585*\text{POP_MLY} - 1.854993492*\text{INFL_MLY}$$

$$\text{GDP_PHI} = 75.07530662 + 63.51683668*\text{TO_PHI} + 0.0003909277275*\text{INV_PHI} - 0.004871998585*\text{POP_PHI} - 1.854993492*\text{INFL_PHI}$$

$$\text{GDP_SIN} = -112.0032733 + 63.51683668*\text{TO_SIN} + 0.0003909277275*\text{INV_SIN} - 0.004871998585*\text{POP_SIN} - 1.854993492*\text{INFL_SIN}$$

$$\text{GDP_THA} = 122.5766051 + 63.51683668*\text{TO_THA} + 0.0003909277275*\text{INV_THA} - 0.004871998585*\text{POP_THA} - 1.854993492*\text{INFL_THA}$$

Dependent Variable: GDP?

Method: Pooled Least Squares